



**PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI
KARYA IMAM HASAN AL-MAS'UDI) DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ
SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh:

Nama: AHMAD FARHAN HABIBIE

NPM: 2016510122

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1442 H/2020 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KARYA IMAM HASAN AL-MAS’UDI) DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ”** yang disusun oleh **Ahmad Farhan Habibie, Nomor Pokok Mahasiswa : 2016510122** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk di ajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 14 Dzulhijjah 1441 H
3 Agustus 2020M

Pembimbing,



Dr. Faridal Arkam, M. Pd






LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul : **PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK(STUDI KARYA IMAM HASAN AL-MAS'UDI) DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ.** Disusun oleh **Ahmad Farhan Habibie** Nomor Pokok Mahasiswa **2016510122**. Telah diujikan pada hari/tanggal: Selasa, 01 September 2020 telah diterima dan disahkan dalam sidang skripsi (Munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Srata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,


Dr. Sopa, M.Ag

Nama	TandaTangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa M.Ag.</u> Ketua		19 - 9 - 2020
<u>Drs. Tajudin, M.A</u> Sekretaris		19/9 2020
<u>Dr. Faridal Arkam, M.Pd</u> DosenPembimbing		19 - 9 - 2020
<u>Siti Rohmah, M.Pd.</u> AnggotaPenguji I		19 - 9 - 2020
<u>Drs. Tajudin, M.A.</u> AnggotaPenguji II		19/9 2020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Farhan Habibie

NPM : 2016510122

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : **PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PESERTA DIDIK (STUDI KARYA IMAM HASAN AL-MAS'UDI) DALAM
KITAB TAISIRUL KHOLLAQ**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata dikemudian hari terbukti skripsi saya plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta,..... 1442 H

2020 M


Ahmad Farhan Habibie

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Skripsi 04 Agustus 2020**

**PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK
(STUDI KARYA IMAM HASAN AL-MAS'UDI) DALAM KITAB TAISIRUL
KHOLLAQ**

ABSTRAK

“Pendidikan Akhlak diberikan untuk membimbing dan mendidik anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik yang terkandung

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran atau suatu kitab karya Imam Hasan al-Mas'udi mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yang dituangkan dalam Kitab Taisirul Khollaq. Sedangkan, metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penulisan analisis deskriptif. Jadi penulis akan menjabarkan analisis data mengenai peran pendidik dan peserta didik dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hasan Al-Mas'udi secara terperinci dan jelas melalui penjabaran dan deskripsi hasil analisis.

Adapun hasil analisis yang penulis dapatkan dalam penelitian ini, Bahwa Peran Pendidik dan Peserta Didik serta Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khollaq yaitu Akhlak kepada Allah. Akhlak Terpuji dan Tercela, Peran pendidik dan peserta didik bisa dilihat dari akhlaknya karena akhlak merupakan penentuan batas antara yang baik dan yang buruk tentang perkataan dan perbuatan manusia dan sebagai salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini sangat dirasakan. Akhlak tampil sebagai pengawal dan pemandu dari apa yang harus dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik.

Kata kunci: pendidik, peserta didik, pembinaan akhlak

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya ditujukan kehadirat Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam juga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad (Rasulullah) sebagai manusia Agung yang telah menyempurnakan ajaran agama yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya. Serta memperbaiki akhlak manusia menjadi mulia dan memiliki derajat yang tinggi.

Penulisan skripsi ini, masih banyak sekali kekurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan literature yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis mengaharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sebuah keberhasilan tidak datang begitu saja tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan moril ataupun materil. Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus dan ikhlas telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Bahri, SH. MH selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Bapak Dr. Sopa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Bapak Busahdiar, M.A selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. Bapak Dr. Faridal Arkam, M. Pd sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran disela-sela aktivitasnya untuk memberikan perhatian dan bimbingan penyusunan skripsi kepada penulis.
5. Para dosen FAI yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, selama penulis mengikuti pendidikan di Universitas Muhammadiyah Jakarta.
6. Kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Asim dan Ibunda Tercinta Siti Rahmah yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril, dukungan materil dan do'a yang selalu dipanjatkan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

7. Sahabat karib Kurniawan Djody, Khairunisa, Ayu Fauziah, Ilham Mahdi Nasution, Derlinah Choirunnisa, Aurelia Dewi Agustin, Hana Maharani dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih untuk support dan semangatnya.
8. Teman-teman tercinta dan seperjuangan PAI A Angkatan 2016 yang banyak memberikan masukan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Saudara tercinta Fasihah Tammah, Ubaidillah, Ahmad Fairuzie, Hafiz Choirie, dan Rizal Fathurrahman terimakasih untuk semangat dan supportnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan kebaikannya semua akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah. Penulis berharap hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah senantiasa memberikan hidayah kepada kita semua, Aamiin.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

Ahmad Farhan Habibie

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA	9
<u>1.</u> Pendidik sebagai Pribadi (<i>Teacher as Person</i>). dalam UU.....	11
<u>a.</u> Sifat dan Tugas Kepribadian Pendidik.....	25
<u>2.</u> Peserta Didik	46
<u>a.</u> Pengerian Peserta Didik.....	46
<u>b.</u> Sifat dan Tugas Kepribadian Peserta Didik	45
<u>3.</u> Manfaat Akhlak.....	54

B. Hasil Penelitian yang Relevan	65
C. Kerangka Berfikir	67
BAB III	69
METODOLOGI PENELITIAN	69
A. Tujuan Operasional Penelitian	69
B. Tempat dan Waktu Penelitian	69
C. Latar / Setting Penelitian	69
D. Metode Penelitian	69
E. Data dan Sumber Data	70
1. Sumber data primer	70
2. Sumber data sekunder	70
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	71
G. Prosedur Analisis Data	71
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	72
1. Kredibilitas	72
2. Dependabilitas	73
3. Konfirmabilitas	74
BAB IV	75
PEMBAHASAN	75
A. Biografi Imam Hasan al-Mas’udi	75
B. Deskripsi Kitab Taisirul Khollaq	78

C. Peran Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khollaq(Studi Karya Imam Hasan al-Mas'udi).....	88
D. Relevansinya dengan Dunia Pendidikan dan Kehidupan Saat Ini.....	100

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.....	105
---------------------------	------------

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran.....	
-------------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh , pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Komponen tersebut antara lain adalah komponen kurikulum, guru atau pendidik, metode, sarana-prasarana dan evaluasi.

Setiap anak memiliki potensi yang dibawa oleh fitrahnya. Namun potensi anak didik tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa ada usaha atau peran dari lingkungan pendidikan. Islam mengakui adanya peran pendidikan dari luar diri anak di samping anak telah membawa potensi yang disebut drngan fitrah islamiyah. Fitrah itu dibawa oleh anak didik sejak lahir dan fitrah itu sudah tertulis bukan berarti kosong. Adapun peran-perannya diantara lain adalah teman pergaulan, peran kekasih, peran orang tua dan peran pendidik.¹

¹ Abdul Majid Khon. *Hadist Tarbawi*.(Jakarta:Prenadamia Group,2015), h. 221

Peran dan komponen pendidikan yang sudah dijelaskan, guru atau pendidik merupakan peran dan komponen yang dianggap paling penting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Senada dengan hal diatas, Samsul Nizar menjelaskan, bahwa pendidik merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik secara spritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.²

Guru adalah seorang pendidik yang diwajibkan dapat merubah moral dan perilaku anak didik. Dengan demikian jika dilihat dari aspek pendidikan, kedudukan guru adalah hampir sama dengan kedudukan Rasul atau Nabi dikarenakan seorang Rasul dan Nabi selalu memperbaiki cara hidup manusia. Dalam kitab Durrotun Nasihin karya Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir al-Khaubawi dalam bab Fadhilatul Ilmi tentang hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

“orang-orang berilmu adalah pewaris para Nabi” (HR At-Tirmidzi)

Peserta didik adalah ucapan yang bersifat umum untuk orang yang sedang menuntut ilmu. Ilmu harus dipelajari dari gurunya. Sebab barang siapa yang masuk mencari ilmu tanpa guru, maka ia akan keluar tanpa ilmu, karena ilmu adalah produk. Setiap produk harus ada yang membuatnya.³

² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) h.1

³ *Ibid* h.135

Dalam kitab *Taisirul Khollaq*, peserta didik adalah seseorang yang memiliki karakter, baik secara rohani maupun jasmani yang lemah, oleh karenanya membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang guru.

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kata lain tidak ada proses pendidikan jika tidak ada kedua unsur tersebut. Bukan hanya proses pendidikan, bahkan Abu Darda di dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* karya Al-Faqih Abu Laits Samarqandi mengatakan: "Manusia hanya ada dua. Pertama pendidik (ulama), kedua anak didik (pelajar) kedua-duanya sama-sama berpahala, selain itu tiada gunanya (sampah)".⁴ Keduanya memegang peran yang sangat penting. Seorang guru memegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Tanpa kelas, gedung bahkan peralatan sekalipun proses kegiatan belajar mengajar masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh pendidikan di Palu pasca gempa bumi, mereka belajar dengan seadanya asalkan masih ada guru, sebab tanpa guru proses belajar mengajar hampir tidak mungkin berjalan. Hal ini tidak lain hanyalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, dengan menciptakan peran yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Peran dengan seorang pendidik sangat besar dalam mengantarkan kesuksesan murid dan dalam membentuk kepribadiannya⁵. Bahkan sebuah

⁴ Imam al-Faqih Abu Laits. As-Samarqandi, *Terjemah Tanbihul Ghafilin*. (Surabaya : Mutiara Ilm, 2012,) h. 482

⁵ Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi op cit h. 256

lembaga pendidikan tidak bisa beroperasi tanpa pendidik. Wajar kalau ada istilah yang mengatakan :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَاتِ وَلَكِنَّ الْمُدْرَسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ

“metode pembelajaran lebih penting dari materi belajar, akan tetapi peranan guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran”.

Pendidikan tidak ada artinya jika tidak ada pendidik dan pendidik tidak ada nilainya jika tidak ada peserta didik. Semua saling berkaitan, saling membutuhkan, saling berperan, maka dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik ada peran yang erat yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan ayah dan anaknya, ini adalah termasuk tugas pertama bagi seorang pendidik dalam kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali yaitu mempunyai rasa belas-kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.

Bersabda Nabi saw. :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

“sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya”⁶

Realitas di masyarakat membuktikan pendidikan belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan. Kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku tidak terpuji terjadi di masyarakat, sebagai contoh merebaknya pengguna narkoba, penyalahgunaan wewenang,

⁶ Ismail, Yakub *Ihya al-Ghazali*. (Jakarta: C. V. Faizan 1983) h. 212

korupsi, manipulasi, perampokan, pembunuhan, pelecehan seksual, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), dan penganiayaan terjadi setiap hari. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna yang disebabkan awal faktor yang sangat penting yaitu antara pendidik dan peserta didik sering terjadi salah paham. Bahkan sering terjadi pemukulan terhadap pendidik atau sebaliknya penganiayaan pendidik terhadap peserta didiknya.

Hal yang membuat pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkualitas faktor terbesarnya adalah peran antara pendidik dengan peserta didik yang tidak baik sehingga kurangnya keberkahan dalam kefutuhan ilmu yang dimilikinya. Fenomena di zaman sekarang, tidak sedikit murid yang berani melawan gurunya bahkan sampai ada yang dibunuh oleh murid itu sendiri, seperti yang terjadi pada seorang pendidik yang bernama Ahmad Budi Cahyono mendapat pukulan dari peserta didiknya hingga menyebabkan batang otaknya tidak berfungsi.⁷

Tidak sedikit juga pendidik di zaman modern ini melakukan kekerasan terhadap peserta didiknya, seperti kejadian kekerasan di dunia pendidikan di MK Tujuh Lima Dua Purwokerto , seorang pendidik memukuli peserta didik 1 kelas hingga salah satu siswa tersebut keluar ruangan kelas.⁸

⁷ Rois, Jaleli. *Cerita Siswa Aniaya Guru di Sampang Hingga Meninggal Dunia*. Detik News. 2018 <https://news.detik.com/berita/d-3845912/cerita-siswa-A-guru-di-sampang-Agal-dunia> Diakses pada 22Jan. 19

⁸ Khaerul, Muzakki. *Guru Pukuli Siswa Satu Kelas Hingga Ada Siswa yang Keluar Kelas*. Tribun-Medan. 2018 <http://medan.tribunnews.com/2018/08/22/guru-pukuli-siswa-satu-kelas-hingga-ada-siswa-yang-keluar-kelas-ini-videonya>. Diakses pada 28 Jan 19

Oleh karena itu, peran keduanya haruslah lebih baik agar terciptanya pendidikan yang diharapkan dari segala aspek.

Hal ini mendorong penulis untuk menjabarkan peran seorang pendidik kepada peserta didik dalam kitab Taisirul Khollaq. Kitab Taisirul Khollaq adalah kitab yang cukup mudah dipelajari untuk semua kalangan. Kitab ini sangat mudah untuk dijumpai di berbagai toko buku. Di samping itu, kitab ini memiliki kosa kata yang sangat mudah untuk dipahami dan memiliki banyak manfaat yang akan didapatkan bagi yang mempelajarinya karena kitab ini mengkaji berbagai macam akhlak yang baik sehingga sangat penting peranannya dalam lingkungan masyarakat seperti taqwa, *adabul mu'allim*, *adabul muta'allim*, dan masih banyak lagi kandungan kitab macam macam akhlak yang baik maupun yang buruk yang dijelaskan dalam kitab tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan seperti itu dalam sebuah kitab yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini dan penulis mengambil judul : **“PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK (STUDI KARYA IMAM HASAN AL-MAS’UDI) DALAM KITAB TAISIRUL KHOLLAQ ”** .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Banyaknya perilaku tidak terpuji di masyarakat yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik.
2. Pendidikan belum mampu membentuk anak didik yang berkualitas dalam segi akhlak dan perbuatan.

3. Peran pendidik dan peserta didik yang kurang baik sehingga menghasilkan generasi yang kurang baik pula.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, dan berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti memfokuskan masalah di penelitian ini pada permasalahan peran pendidik dalam pembinaan akhlak dengan sub focus perspektif Kitab Taisirul Khollaq (studi karya Imam Hasan al-Mas'udi).

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari masalah yang sudah peneliti batasi di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik yang terkandung dalam Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan al-Mas'udi)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik yang terkandung dalam Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan Al-Mas'udi).

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Untuk menambah hasanah keilmuan dalam pendidikan anak khususnya pendidikan Akhlak

2. Praktis

a. Pendidik

Untuk membantu pendidik dalam membentuk budi pekerti yang berakhlakul karimah.

b. Peserta didik

Untuk membantu supaya anak-anak dimasa yang akan datang dapat memiliki akhlak yang baik terhadap pendidik, mampu menghormati pendidik dimanapun pendidik berada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Hal yang terbayangkan ketika kita mendengar istilah pendidik adalah sosok orang yang sedang mengajarkan sesuatu kepada anak-anaknya atau muridnya. Pertanyaannya adalah apakah masih seperti pemahaman kita tentang pendidik jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi saat ini? Dalam berbagai tulisan, kita sering membaca atau melihat melalui media elektronik proses pembelajaran melalui media tanpa kehadiran seorang pendidik. Sudah bergeserkah makna pendidik dalam kegiatan pembelajaran? Untuk itu, diperlukan pemahaman tentang makna pendidik yang sebenarnya. Secara umum pendidik adalah pengajar untuk mendidik anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Pendidik ini harus memiliki kualitas formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran pendidik antara lain dosen, mentor, tutor, dan, tutor. Dalam agama hindu, pendidik merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (vidya) dan juga pembagi ilmu. Pendidik adalah pemandu spritual/kejiwaan murid-muridnya.

Sementara itu dalam agama Buddha, pendidik adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid memandang pendidiknya sebagai jelmaan Buddha atau Bodhisattva. Dalam agama Sikh,

pendidik mempunyai makna yang serupa dengan agama Hindu dan Buddha, namun posisinya lebih penting karena salah satu inti ajaran agama Sikh adalah kepercayaan terhadap ajaran Sepuluh Pendidik Sikh. Orang India, Cina, Mesir, dan Israel, menerima pengajaran dari pendidik yang merupakan seseorang imam atau nabi. Mereka menganggap pendidik sebagai pembimbing untuk mendapat keselamatan sehingga pendidik sangat di hormati, bahkan lebih dari orang tua mereka. Pendidik dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendidik diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses dalam belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang kompotensial dibidang pembangunan.

Pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, pendidik juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.⁹

Berbicara mengenai peranan seorang pendidik, masih ada seseorang yang berpandangan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar adalah itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa

⁹ Hamzah, Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. (Jakarta:PT Bumi Aksara.2016) H. 1-2

tugas itu hanya satu-satu bagi setiap pendidik. Pandangan modern seperti yang dikemukakan oleh Adams & Dickey bahwa peran seorang pendidik sesungguhnya sangat luas, meliputi:

- a. Pendidik sebagai pengajar (teacher as instructor),
- b. Pendidik sebagai pembimbing (teacher as counsellor),
- c. Pendidik sebagai ilmuwan (teacher as scientist),
- d. Pendidik sebagai pribadi (teacher as person).¹⁰

Dalam UU Sisdiknas No. 20, tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaisuara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. Artinya pendidik, pengajar. Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh Zaenal Efendi Hasibuan, dari hadits-hadits Rasulullah saw, terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut guru, yaitu: *murabbi*, *mua'llim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, *mursyid* dan *muthli* yang dibahas pada lembaran di bawah ini¹¹

1) مُرَبِّي (Murabbi)

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (*shighat*) isim fa'il yang berakar

dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata رَبَّى - يَرْبُو (raba-yarbu)

¹⁰ Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Bumi Aksara.2013) H.123

¹¹ Samsul, Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia.2011) H.105

yang artinya **زَادَ وَنَمَى** (bertambah dan tumbuh). Contoh kalimat dapat dikemukakan **نَمَيْتُهُ** Artinya, saya menumbuhkannya. Kedua, berasal dari kata **يَرْبِي** yang mempunyai makna **نَشَأَ** (tumbuh) dan menjadi **تَرَارَعَ** (besar). Ketiga, berasal dari kata **يُرَبِّ** — **يُرَبِّي** yang artinya, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Istilah *murabbi* berasal dari fi'il madhi tsulatsi mazid biharfin wahid, yaitu **رَبَّى** (rabba) setimbangan dengan wazan **فَعَّلَ — يُفَعِّلُ — تَفَعَّلَ — مُفَعَّلٌ** (fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan-mufa'ilun), menjadi **رَبَّى — يُرَبِّ — تَرَبَّى — مُرَبَّبٌ** (rabba-yurabbu-tarbiyyat-murabbi) berdasarkan kajian kitab **بِنَاءِ وَ** **الْأَسَاسِ فِي عِلْمِ الصَّرْفِ** (bina wal asas fi ilmi shorf).¹²

Jika dilihat dari mashdarnya, ada pendapat yang menyatakan bahwa konsep tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar atau allama. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia

¹² Samsul, Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia.2011) h.112

(jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan¹³.

Terjemahan murabbi merupakan bentuk isim fa'il artinya orang yang melakukan sesuatu, dalam hal ini kata murabbi artinya orang yang mendidik, atau si pendidik. Jadi, istilah rabba, sebagai asal kata pendidikan secara bahasa dipahami sebagai menumbuhkan dan mengembangkan¹⁴. Dalam pandangan Syed Muhammad Nauqib Al-Attas, konsep tarbiyah mencakup objek yang lebih luas. Bukan saja terbatas pada pendidikan manusia, tetapi juga meliputi dunia hewan.

Abu al-A'la al-Maududi, kata rabba mengandung arti sebagai berikut; (1) mendidik, memelihara, dan meningkatkan. Misalnya; Rabba al-walad. Artinya; mendidik, memelihara, dan mengasuh anak; (2) menghimpun, mempersiapkan. Misalnya; fulanun yarubbu an-na. Artinya; Fulan mengumpulkan orang-orang; (3) tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, misalnya; rabba dhiat. Artinya; memperbaiki sesuatu yang rusak dan bertanggung jawab atasnya. Penjelasan akar kata murabbi di atas terlihat tugas guru sangat luas. Berdasarkan luasnya makna yang terkandung dalam istilah tersebut, Muhammad 'Athiyyat Al-Abrasi mengatakan bahwa istilah al-

¹³ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. (Jakarta : Rajawali Pers.2017) H.121

¹⁴ Samsul, Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia.2011) H.113

tarbiyyat merupakan istilah yang paling cocok dengan segala kegiatan pendidikan Islam¹⁵.

Apabila ditelaah, ditemukan konsep murabbi sebagai pendidik adalah; (1) pendidik mempunyai wewenang penuh dalam mengemban amanatnya sebagai pendidik bagi peserta didik; (2) perlunya usaha pengembangan sifat profesionalisme pendidik agar tugasnya sebagai pendidik dapat dijalankan secara optimal; (3) pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mengemban amanat Allah untuk menciptakan manusia pengabdikan kepada Allah dan khalifat fil ardh; (4) pendidik semestinya memahami aspek psikologis anak. Hal ini berguna untuk memilih materi pendidikan yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik; (5) pendidik adalah orang yang berkewajiban menumbuhkembangkan potensi anak. Orang yang tidak mampu menjalankan misi ini, tidak dapat dikatakan sebagai pendidik; (6) pendidik senantiasa mengembangkan dan menanamkan sifat al-rububiyat dalam dirinya, kemudian bertugas untuk menanamkannya kepada peserta didik; (7) pendidik menguasai konsep dan penerapan manajemen kelas dan menciptakan suasana belajar yang dinamis, dialogis dan menyenangkan¹⁶.

2) **مُعَلِّم** (*Mu'allim*)

¹⁵ *Ibid.* H. 113

¹⁶ Samsul, Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia.2011)h. 117

Mua'llim berasal dari fi'il tsulatsi mazid biharfin wahid dengan wazan **فَعَّلَ - يُفَعِّلُ - تَفَعَّلَ - مَفَعَّلٌ** (fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan-mufa'ilun) dengan mauzunnya yang berarti **عَلَّمَ - يُعَلِّمُ - عَلِمَ** (allama-yu'allimu-ta'liman-mu'allimun) dalam kitab bina wal asas fi ilmi shorfi. Artinya sedang mengajar dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Jika dalam bentuk fi'il tsulasti mujarrod, dengan wazan **فَعَّلَ - يَفَعِّلُ** (fa'ila-yaf'alu-fi'lan) dengan mauzunnya yang berarti **عَلَّمَ - عَلِمَ** (alima-ya'lamu-ilman). Artinya yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia yang disebut ilmu.

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab 'ilm yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata jahl yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Menurut Ibn Zakaria, pengarang buku Mu'jam Maqayis al-Lughah bahwa kata 'ilm mempunyai arti denotatif "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya". Menurut Ibn Manzur ilmu adalah antonim dari tidak tahu (naqid al-jahl), sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu (idrak al-syai' bihaqq qatib).¹⁷

¹⁷ Abuddin Nata *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali.2017)h. 155

Dalam pendidikan Islam istilah pendidikan yang kedua setelah al-tarbiyyat adalah al-ta'lim. Rasyid Rida sebagaimana dikutip Samsul Nizar, mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Argumentasinya didasarkan pada surat Al-Baqarat surah kedua ayat 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu). Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui.*” (Q.S. Al-Baqarat: [2] 251).

Berdasarkan definisi ilmu di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan uilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian¹⁸.

3) مُؤَدِّبٌ (Muaddib)

¹⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia.2011)h. 118-119

Muaddib merupakan isim fail yang fi'il madhinya **أَدَّبَ** (addaba) dari fi'il tsulatsi mazid biharfin wahid dengan wazan **فَعَّلَ - يُفَعِّلُ** (fa'ala - yufa'ilu - taf'ilan - mufa'ilun) mauzunnya **أَدَّبَ - يُؤَدِّبُ - تَأْدِيبًا - مُؤَدِّبٌ** (addaba-yuaddibu-ta'diban-muaddibun). Addaba artinya mendidik, sementara muaddib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fiil tsulatsi mujarrod dan kamus Arab-Indonesia, mashdar **أَدَّبَ** (aduba) artinya **أَدَبًا** (adaban) artinya sopan, berbudi baik. Adapun mashdar dari kata addaba adalah **تَأْدِيبًا** (ta'dib), yang artinya pendidikan.¹⁹

Al-Attas berargumentasi bahwa konsep ta'dib mengacu kepada adab dan variatifnya. Atas dasar pemikiran ini, Al-Attas mengemukakan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya²⁰. Secara bahasa muaddib merupakan bentukan fiil madhi dari kata addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering

¹⁹ *Ibid.* h. 122

²⁰ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. (Jakarta : Rajawali Pers.2017)hal. 121

diartikan tata krama, sopan-santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji.²¹

Muaddib yang artinya mendidik, kita dapat melihat dari hadits Rasulullah saw di dalam kitab Mukhtarul Hadits karya As-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi yang berbunyi :

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ،

وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه الديلمي عن علي)

Artinya: “Didiklah anak kalian dengan tiga hal : mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya nabi dan membaca al-qur’an”.²²

Dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab lainnya tentang agama islam, pengertian adab identik dengan dengan etika atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan sesuai dengan tuntutan al-Qur’an dan hadits. Adab tertentu itu, misalnya adab memberi salam dan minta izin memasuki sebuah rumah, adab berjabat tangan dan berpelukan, adab hendak tidur, adab bangun tidur, adab duduk, adab berbaring, adab berjalan, adab bersin dan menguap, adab makan dan minum, adab berdzikir, adab masuk WC, adab mandi, adab wudhu, adab sebelum dan ketika melaksanakan shalat, adab imam dan makmum, adab

²¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) H. 123

²² Sayyid Ahmad, Al-Hasyimi *Kitab Mukhtar Hadits*. (Surabaya : Imaratullah) H. 08

menuju masjid, adab di dalam masjid, adab jum'atan, adab puasa, adab berkumpul, adab guru, adab murid, dan lain-lain.

Dalam kitab Maroqil 'Ubudiyah, karya Muhammad Nawawi Al-Jawi, disebutkan 18 macam adab yang terbagi menjadi 3 bab. Bab pertama mengenai ketaatan, diantaranya yaitu adab bangun dari tidur, adab memasuki kamar kecil, adab berwudhu', adab mandi, adab bertayamum, adab keluar menuju masjid, adab memasuki masjid, adab diantara terbit hingga tergelincirnya matahari, adab persiapan untuk shalat-shalat lainnya, adab tidur, adab imam dan makmum, adab-adab shalat jum'at, dan adab-adab puasa. Bab kedua mengenai adab sholat, diantaranya yaitu menjauhi perbuatan maksiat dan pembicaraan tentang kedurhakaan hati. Bab ketiga mengenai adab pergaulan, yaitu adab bergaul dengan Allah swt dan sesama makhluk. Dengan demikian, muaddib sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap bimbingan, pendidikan peserta didik agar bertingkah laku, berbudi pekerti, dan beradab, sopan santun sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku di masyarakat.

4) مُدَرِّسٌ (Mudarris)

Mudarris merupakan bentuk isim fail dari fiil madinya

دَرَّسَ (darrasa) yang fi'ilnya mendapatkan satu huruf tambahan

atau biasa dikenal dengan fi'il tsulatsi mazid biharfin wahid — فَعَّلَ

يُفَعِّلُ - تَفْعِيلًا - مَفْعَلٌ (fa'ala-yufa'ilu-taf' ilan-mufa'ilun)

دَرَّسَ - يُدَرِّسُ - تَدْرِسُ - مُدَرِّسٌ (darrasa-yudarrisu-tadrisan-

mudarrisan). Dalam kamus Arab-indonesia karya Mahmud Yunus, darrasa berarti mengajarkan, sementara mudarris artinya orang yang mengajarkan, guru atau pengajar. Dalam bentuk fi'il tsulatsi mujarrod mudarris berasal dari kata *دِرَاسَةٌ* - *دَرَّسَ* - *يُدَرِّسُ* --

دَرَّسَ (darasa-yadrusu-darsan-dirasatan) yang berarti mempelajari.²³

Secara terminologi (bahasa) mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut. Kesimpulannya, bahwa mudarris adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan menggunakan metode-metode atau memiliki profesionalitas agar peserta didik dapat meningkatkan potensinya.

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*. (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah.) H. 141

²⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) H. 127

5) مُزَكِّي (Muzakki)

Sebagaimana istilah yang dipakai untuk pendidik sebelumnya, nama muzakki merupakan bentuk isim fail dari fiil madinya زَكَّى (zakka) yang fi'ilnya mendapatkan satu huruf tambahan atau biasa dikenal dengan fi'il tsulatsi mazid biharfin wahid dengan wazan فَعَّلَ - يُفَعِّلُ - تَفَعَّلُوا - مَفَعَّلٌ (fa'ala-yufa'ilu-taf'ilun-mufa'ilun) زَكَّى-يُزَكِّي-تَزَكِّيَةٌ- (zakka-yuzakki-tazkiyatan-muzakki).

Dalam kamus Arab-indonesia karya Mahmud Yunus, zakka berarti mensucikan, membersihkan, sementara muzakki artinya orang yang menyucikan, membersihkan. Dalam bentuk fi'il tsulatsi mujarrod muzakki berasal dari kata زَكَا- زَكَا- يَزْكُو- يَزْكُو- زَكَاً (zaka-yazku-zakaan) yang berarti tumbuh, suci, baik, bertambah. Istilah muzakki adalah orang yang mensucikan, membersihkan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran, atau orang yang menumbuhkan

seseorang menjadi lebih baik lagi.²⁵ Konsep muzakki berimplikasi terhadap pemaknaan dan tugas pendidik dalam pendidikan islam, sebagaimana berikut; (1) Muzakki adalah salah satu istilah untuk sebutan guru yang bertanggung jawab terhadap proses penyucian diri anak, baik jiwa maupun raga, sehingga ia terpelihara dari sifat-sifat buruk digantikan dalam dirinya sifat-sifat mulia; (2) Muzakki senantiasa menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat terpuji sehingga kesucian jiwanya tetap terjaga; (3) Lingkungan dapat mempengaruhi kesucian jiwa, baik lingkungan internal maupun eksternal peserta didik itu sendiri. Sehingga muzakki berperan sebagai pendidik bagi kesucian jiwa tersebut; (4) Salah satu cara untuk menjaga kesucian jiwa adalah dengan mengekang hawa nafsu dengan kegiatan yang bermanfaat.²⁶

6) مُرْشِدٌ (*Mursyid*)

Mursyid merupakan bentuk isim fail dari fiil madinya رَشَدٌ (*rasyada*) yang fi'ilnyamendapatkan satu huruf tambahan atau biasa dikenal dengan fi'il tsulatsi mazid biharfin wahid

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*. (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah.) H.156

²⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) h.134

denganwazan **أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ - إِفْعَالٌ - مُفْعِلٌ** (af'ala-yuf'ilu-if'alan-muf'ilun) **أَرْشَدٌ - يُرْشِدُ - أَرْشَادٌ - مُرْشِدٌ** (arsyada-yursyidu-irsyadan-mursyidun). Dalam kamus Arab-indonesia karya Mahmud Yunus, arsyada berarti menunjukkan jalan yang lurus. Sementara mursyid artinya orang yang menunjukkan jalan yang lurus. Dalam bentuk fi'il tsulatsi mujarrod mursyid berasal dari kata **رَشَدٌ - يَرْشُدُ - رُشْدٌ** (rasyada-yarsyudu-rusydan) yang berarti dapat petunjuk, lurus dan baik, cerdas.²⁷ Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas, maka mursyid secara terminologi adalah salah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.²⁸

g. **مُتْلِيٌ** (*Mutli*)

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*. (Jakarta : PT Mahmud Yunus Wadzuryah.) h.141

²⁸ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) H. 130

Tidak terdapat kata mutli dalam hadits Rasulullah, akan tetapi kata yang akar katanya sama dengan mutli dengan berbagai bentuknya banyak ditemukan. Secara etimologi mutli merupakan bentuk al-isim fa'il dari talla. Talla artinya membaca, sementara mutli artinya pembaca atau orang yang membaca. Dalam kamus al-Munawwir, kata tala mempunyai makna yang sama dengan qara'a, mashdarnya; tilawat sebanding dengan qira'at, keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu bacaan. Jadi kalimat tilawat al-Qur'an al-Karim, artinya, bacaan al-Qur'an al-Karim. Dalam bentuk kata lain, ia berasal dari fi'il madhi tala, mashdarnya tuluwwan, artinya mengikuti. Menurut Ibnu Manzhur, mutli diartikan dengan seseorang yang menyayikan atau membacakan sesuatu pada anak-anaknya. Berdasarkan tinjauan etimologis di atas, dapat disimpulkan bahwa mutli, adalah orang yang membacakan sesuatu kepada orang lain. Apabila dihubungkan dengan konsep pendidik dalam pendidikan islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, terutama yang berperan dengan kemampuan membaca baik secara lisan maupun tertulis serta mampu memahaminya dan menerjemahkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam kata yang ringkas mutli adalah pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik keterampilan membaca.²⁹

2. Sifat dan Tugas Kepribadian Pendidik

Seorang pendidik harus memiliki sifat dan tugas kepribadian yang positif. Bagaimanapun alasannya seorang pendidik harus memiliki sifat dan tugas kelebihan dari anak didiknya. Karena dia bertugas mendidik dan mengajar anak-anak didik, serta mengantarkannya menuju keberhasilan tujuan yang dicita-citakan yakni memiliki kepribadian yang takwa kepada Allah swt. Sulit rasanya seorang pendidik mampu membawa anak didiknya menuju keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, jika seorang guru atau seorang pendidik tidak terlebih dahulu memiliki sifat-sifat kepribadian.³⁰ Terlebih seorang pendidik adalah panutan atau figur contoh terhadap anak-anak didiknya. Seorang pendidik tidak bisa dikatakan berhasil menjadi pendidik jika tidak bisa menjadi panutan atau figur contoh terhadap anak-anak didiknya. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki sifat dan tugas kepribadian yang positif yang bisa menjadi panutan atau figur contoh terhadap anak-anak didiknya. Sebagaimana Abu Hanifah memilih guru yaitu Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai kriteria atau sifat-sifat yang dapat menjadi panutan bagi Imam Abu Hanifah. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقَرَأَ حَلِيمًا صَبُورًا. وَقَالَ:

²⁹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) H. 130-131

³⁰ Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Prenadamedia Group,2015) H. 65

تَبَّتْ عِنْدَ حَمَادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ قَنْبُتٌ

*Abu Hanifah berkata, “Beliau adalah seorang guru yang tenang, penyantun, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti itu.”*³¹

Di antara sifat-sifat dan tugas-tugas kepribadian seorang pendidik yang harus dimiliki adalah sebagai berikut :

a. Bersikap Adil

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang sudah masuk ke dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Indonesia. Dalam Mu’jam Mufradat Alfadz al-Qur’an, dijumpai berbagai pengertian adil. Kata adil terkadang dapat diartikan al-musawah yang berarti persamaan, dan terkadang diartikan sesuai dengan peran kata tersebut dengan kata lain. Kata adil terkadang digunakan untuk sesuatu yang dalam pelaksanaannya memerlukan pertimbangan yang matang (al-bashirah) seperti penegakkan hukum, dan terkadang digunakan pula untuk sesuatu yang dapat ditimbang, dihitung dan diukur. Kata adil berarti pula memberi perlakuan secara berimbang tidak berat sebelah. Dalam bahasa Indonesia kata adil diartikan tidak berat sebelah (tidak memihak), dan berarti pula sepatutnya; tidak sewenang-sewenang.³²

Adil secara bahasa berarti lurus, sama, seimbang dan pertengahan.

³¹ Az-Zarnuji. *Terjemah Ta’lim Muta’alim*. (Surabaya : Mutiara Ilmu . 2009) H. 20

³² Abuddin Nata *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali.2017) h. 251

Adapun secara istilah, dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hasan Al-Mas'udi, adil adalah :

هُوَ التَّوَسُّطُ فِي الْأُمُورِ وَالسِّيَرُ فِيهَا عَلَى وَفْقِ الشَّرِيعَةِ

Artinya: “Adil adalah seimbang dalam semua urusan dan sesuai dengan syari’at” (Hafizh Hasan al-Mas’udi: 28).

Banyak sekali ayat-ayat al-qur’an dan hadits yang menjelaskan tentang adil. Di dalam al-Qur’an al-Karim, kata adil dijumpai sebanyak 27 kali dan digunakan dalam berbagai aktivitas yang amat bervariasi. Dalam konteks yang umum ini, diantaranya yaitu surah An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [النحل : 90]

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu, supaya kamu ingat.” (QS. An-Nahl:90).³³

Dalam tafsir Qadhi Baidhawi kitab Durratun Nasihin dijelaskan secara detail mengenai pengertian adil, bahwa adil adalah:

³³ Abuddin Nata *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali.2017) H. 251-252

(ان الله يأمر بالعدل) بالتوسط في الأمور اعتقادا كالتوحيد المتوسط بين التعطيل والتشريك والقول بالكسب المتوسط بين محض الجبر والقدر وعملا كالتعبد بأداء الواجبات المتوسط بين البطالة والترهب و خلقا كالجود المتوسط بين البخل و البذير (قاضي بيبضاوى)

Tafsir:

“(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil), bersikap pertengahan dalam segala hal, baik dalam berkeyakinan, seperti bertauhid yang pertengahan antara fatalisme dan menyekutukan Allah, dan seperti berpendapat yang mengharuskan usaha, yaitu sikap pertengahan antara madzhab Jabariyah dan madzhab Qadariyah. Dan juga dalam beramal, seperti pengabdian menunaikan kewajiban-kewajiban, sebagai sikap pertengahan antara menganggur dan kerahiban. Dan juga dalam berakhlak, seperti kedermawanan, yaitu sikap pertengahan antara bakhil dan boros.”

Kata adil sebagaimana terdapat pada ayat tersebut menurut al-Maraghi adalah al-musawah fi kull sya'in bi laa ziyadatah wa laa nuqshan fih, (memperlakukan segala sesuatu secara sama, tanpa menambah dan tanpa mengurangi). Sedangkan yang dimaksud adil dalam ayat tersebut adalah al-mukafa'ah fi al-khair wa al-syarr (memenuhi yang baik dan yang buruk).³⁴

Guru atau pendidik terhadap anak didiknya bagaikan orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ

³⁴ Abuddin Nata *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali.2017) H. 252

*“Sesungguhnya aku terhadap kamu menduduki sebagai orang tua aku mengajarkan kamu.”*³⁵

Dalam kitab Mukhtar al-Hadits kita harus berlaku adil terhadap anak-anak kita.

Bersabda Nabi saw. :

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ

“Takutlah kalian kepada Allah swt dan berlaku adillah kalian diantara anak-anak kalian”

Seorang pendidik harus berlaku adil terhadap peserta didiknya. Dalam konteks ini, berarti pendidik harus berpandangan bahwa semua anak didik mempunyai kedudukan yang sama di hadapannya, tidak membeda-bedakannya. Seorang pendidik harus memperlakukan semua anak didiknya sama karena anak didik mempunyai hak diperlakukan sama oleh pendidik. Oleh karenanya pendidik harus bertindak dengan tidak membedakan di antara anak didiknya dalam hal mendapatkan ilmu. Laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, ganteng atau tidak ganteng, cantik atau tidak cantik, sempurna atau berkebutuhan khusus, dan sebagainya mempunyai hak yang sama dalam hal mendapatkan pembelajaran yang maksimal dari pendidik. Termasuk dalam konteks ini, pendidik tidak membeda-bedakan keyakinan agama dan dari golongan mana sekalipun itu anaknya konglomerat. Masing-masing

³⁵ Abdul Majid Khon. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Prenadamedia Group,2015) H. 66

anak didik juga tidak mempunyai kecerdasan yang sama, bahkan di antara mereka ada anak yang tergolong berkebutuhan khusus (privat). Terhadap anak yang seperti itu, tentu pendidik harus memberikan perlakuan khusus dan inilah yang dikategorikan bahwa pendidik itu adil.

b. Bersikap Penyayang

Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah memiliki rasa kasih sayang. Hal ini penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri anak didiknya. Seorang pendidik adalah penyampai suatu ilmu maupun nasihat-nasihat untuk anak didiknya dalam pembelajaran. Seorang yang memberi nasihat haruslah bersikap lembut, penuh kasih sayang dan beradab, hal ini lebih menjamin diterimanya nasihat.

Sesungguhnya menerima nasihat itu seumpama membuka pintu. Pintu tidak akan terbuka kecuali jika dibuka dengan kunci-kunci yang tepat. Anda tidak akan menemukan kunci yang lebih baik dan lebih tepat daripada nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut, taushiyah yang diutarakan dengan beradab, serta ucapan yang dikatakan dengan penuh kasih sayang. Bagaimana tidak, sedangkan Nabi saw telah bersabda :

مَا كَانَ الرَّفْقُ فَشَيْئًا إِلَّا زَنَهُ وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْئٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: “Tidaklah kelembutan itu menempel pada sesuatu, kecuali aku menghiasinya. Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu, kecuali akan memperburuknya.”³⁶

Dalam kitab Ihya Ulumiddin karya Imam Al-Ghazali, tugas pertama bagi seorang pendidik yaitu mempunyai rasa belas-kasih kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri. Bersabda Nabi saw. :

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَالِدِهِ

“sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya”

Dengan maksudnya, melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat dan itu adalah lebih penting dari usaha kedua ibu-bapa, melepaskan anaknya dari neraka dunia. Karena itu, hak seorang guru adalah lebih besar dari hak ibu-bapak. Ibu-bapak menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Dalam kitab Taisirul Kholloq karya Imam Hasan al-Mas’udi mengatkan jika:

الْوَالِدَانِ : هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ

“Kedua orang tua adalah sebab di dalam adanya manusia”.

³⁶ Abu Muhammad, Shu’ailik dan Imtihan Asy-Syafi’i. (Menasihati Tanpa Menyakiti. Solo : Pustaka Arafa:2007). h. 36

Sedangkan guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Kalau tidak ada guru, maka apa yang diperoleh dari anak tersebut untuk menyelamatkannya dari kehidupan yang fana ini. Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia. Sebagaimana hak dari anak-anak seorang ayah, berkasih-kasih dan bertolong-tolongan mencapai segala maksud, maka seperti demikianlah kewajiban dari murid-murid seorang guru, berkasih-kasih dan sayang-menyayangi.

c. Penyampai Ilmu

Sesuai dengan namanya, pendidik bertugas untuk mendidik. Sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah mengamalkan ilmunya baik melalui pengajaran di kelas, majlis ta'lim, pondok pesantren, lingkungan sekitar dan lain-lain. Kewajiban seorang yang memiliki ilmu haruslah menyampaikan ilmunya kepada orang lain. Ilmu yang diajarkan (diberikan) kepada orang lain, tidak semakin berkurang, melainkan bertambah. Sedangkan harta menjadi surut jika diberikan kepada orang lain, dan seorang hartawan hilang namanya ketika sesudah mati, sedangkan orang yang berilmu menjadi lebih harum namanya. Seorang hartawan dituntut setiap dirham dari dan dengan cara bagaimana memperolehnya serta dibelanjakan kemana atau untuk apa saja?, sedangkan orang yang memiliki ilmu dari setiap

hadits memperoleh satu tingkat atau derajat di surga.³⁷ Seorang Hukama' berkata, "ilmu itu lebih berharga daripada harta, karena ilmu dapat menjaga dirimu, sedangkan hartamu dirimulah yang menjaganya. Pernyataan S. Abu Thalib : "Ada tiga tingkatan manusia yaitu: 1. Ilmuwan Rabbany (Ulama yang takut kepada Allah), 2. Santri (penimba ilmu) yang tegak di jalan selamat, 3. Seluruh rakyat jelata (masyarakat awam) yang mudah dipengaruhi selalu mengikuti arah angin (setiap suara berseru). Ilmu lebih baik daripada harta, ia memelihara dirimu, tetapi harus kau jaga. Ilmu semakin bertambah jika diamalkan, tetapi harta menjadi berkurang jika dibelanjakan dan Ulama hidup kekal, sekalipun jasmaninya telah tiada, lagi pula tutur kata (ajaran) nya selalu dikenang di dalam hati sanubari.³⁸ Islam mendorong untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Allah swt. Berfirman,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْيَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة : 122)

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya.

³⁷ Imam al-Faqih Abu Laits. (Terjemah Tanbihul Ghafilin. Surabaya : Mutiara

³⁸ Imam al-Faqih Abu Laits. (Terjemah Tanbihul Ghafilin. Surabaya : Mutiara Ilmu.2012) H. 482

Rasulullah saw. Bersabda,

“Allah menjadikan tampak indah seseorang yang mendengar dariku sesuatu, lalu ia sampaikan kepada orang lain apa yang ia dengar. Boleh jadi orang yang kepadanya disampaikan (sabdaku) lebih paham daripada orang yang mendengar.” (H.R. Tirmidzi).

Menyebarkan ilmu juga merupakan amalan yang baik dan pahalanya akan terus mengalir meskipun setelah meninggal. Rasulullah saw. Bersabda, “Jika anak Adam meninggal dunia, maka semua amalnya akan terputus kecuali tiga perkara: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya.” (H.R. Muslim dan lainnya).

Sebaliknya, sangat berbahaya jika ilmu tersebut tidak disebar luaskan oleh pemiliknya. Ulama bagaikan pelita yang menerangi sekitarnya, ini sesuai dan bersumber dari Ali Karamallahu wajah, dari Nabi saw. Bahwa beliau bersabda :

سَأَلْتُ جِبْرِيْلَ عَنِ أَصْحَابِ الْعِلْمِ فَقَالَ: هُمْ سُرُجٌ أَمَّتِكَ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ، طُوْبَى لِمَنْ عَرَفَهُمْ وَالْوَيْلُ لِمَنْ أَنْكَرَهُمْ وَأَبْغَضَهُمْ

(كوأشى)

Artinya: “Pernah saya bertanya kepada Jibril tentang orang-orang yang berilmu. Maka dia menjawab: Mereka adalah pelita-pelita

umatmu di dunia dan akhirat. Beruntunglah orang yang mengenal mereka dan celakalah orang yang mengingkari dan membenci mereka.”

Telah kita ketahui bahwa ulama bagaikan pelita yang menerangi sekitarnya. Jika mereka tiada, maka masyarakat akan tersesat dari jalan yang lurus. Lebih bahaya lagi manakala mereka menyimpang dari jalur yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya, hingga perbuatan mereka tidak sama dengan apa yang diucapkan dan menjadi teladan yang tidak baik bagi masyarakat dengan melakukan maksiat kepada Allah swt, mengerjakan kemunkaran dan tidak melakukan hal-hal yang ma'ruf. Inilah yang telah diperingatkan secara tegas oleh Allah swt dalam ayatnya yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ, كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف: 3-2)

Artinya:”*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (As-Shaff : 2-3)*

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَثْلَوْنَ الْكِتَابَ أَقْلًا تَعُولُونَ
(البقرة: 44)

Artinya:”*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?*” (Al-Baqarah:44)

Usamah bin Zaid ra. Berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Pada hari kiamat ada seorang laki-laki yang dicampakkan ke neraka, lalu seluruh isi perutnya terburai keluar. Ia kemudian berguling-guling seperti keledai yang memutari penggilingan. Melihat hal tersebut penghuni neraka bertanya kepadanya, “Ya fulan, apa yang terjadi dengan dirimu? Bukankah kamu telah melakukan amar ma’ruf nahi munkar?” Ia menjawab, “Memang, saya telah melakukan amar ma’ruf nahi munkar tapi saya tidak melaksanakannya. Saya juga telah melakukan nahi munkar tapi saya sendiri justru melakukan kemunkaran itu”.(H.R Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw juga bersabda, “Pada malam saya diisra’kan, saya bertemu dengan sekelompok orang yang menggunting lidahnya dengan gunting dari api, saya lalu bertanya kepada Jibril, “Siapa orang-orang itu wahai Jibril?”. Jibril menjawab, “Mereka adalah penceramah dari umatmu. Orang-orang yang berkata tapi tidak berbuat.”

Riwayat Baihaqi menyebutkan, “Mereka membaca kitabullah akan tetapi tidak mengamalkannya”.

Dalam sabdanya yang lain, “Tidaklah kaki seorang hamba melangkah (pada hari kiamat) kecuali akan ditanyakan tentang empat perkara: tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang ilmunya bagaimana ia mengamalkan, tentang hartanya darimana ia dapat dan kemana ia infakkan, tentang badannya untuk apa ia gunakan”. (H.R. Tirmidzi).³⁹

d. Bersikap Tawadhu’

Tawadhu’ berasal dari bahasa arab dengan asal kata **وَضَعَ** (wadha’a).

Dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, kata **وَضَعَ** (wadha’a) memiliki banyak arti, di antaranya adalah menaruh, meletakkan sesuatu, menghinakan, melepaskan. Kata ini tergolong dalam fi’il tsulatsi mazid biharfaini dengan mengikuti wazan **تَفَاعَلَ**-

تَفَاعَلُ - **يَتَفَاعَلُ** (tafaa’ala-yatafaa’alu-tafa’ulan) dengan mauzunnya **تَوَاضَعُ** - **يَتَوَاضَعُ** - **تَوَاضَعًا** (tawadha’a-yatawadha’u-tawadhu’an) yang berarti merendahkan diri, hati atau hal yang dapat merendahkan diri dan hatinya. Tawadhu’ adalah sikap merendah dan menunduk, lawan dari takabbur yaitu merasa dirinya memiliki keistimewaan yang lebih daripada orang lain sehingga ia berbuat sewenang-wenang dan jahat akibatnya orang-orang menjauh darinya. Oleh karena itu, tawadhu’ ini merupakan kebalikan dari sifat takabbur maka hasilnya juga kebalikan dari hasil takabbur.

Dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hasan al-Mas’udi, menjelaskan tawadhu’ adalah:

³⁹Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyidin Mistu. *Al-Wafi*. (Jakarta : Al-I’tishom Cahaya Umat.2007) H . 344-345

هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَالنَّانَةُ الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ خِسَّةٍ
 وَلَا مَذَلَّةٍ، وَالْمَقْصُودُ مِنْهُ إِعْطَاءُ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا يَرْفَعُ
 وَضِيْعًا عَنْ دَرَجَتِهِ وَلَا يُنْزِلُ شَرِيفًا عَنْ مَقَامِهِ وَهُوَ مِنْ أَسْبَابِ
 الرَّفْعَةِ وَدَوَاعِي الشَّرِيفِ

Artinya: “*Tawadhu’* adalah merendahkan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri. Tujuan *tawadhu’* adalah memberikan tiap-tiap yang punya hak akan haknya, tidak mengangkan derajat orang hina dan tidak menurunkan yang mulia, *tawadhu* adalah sifat sebagian dari sebab-sebab mermartabat tinggi dan mengantarkan ketempat yang mulia”.⁴⁰ Di antara tanda-tanda sifat *tawadhu’* adalah:

- 1) Tidak marah bila dimaki-maki.
- 2) Tidak merasa benci bila dicela atau dituduh sombong.
- 3) Tidak loba akan pangkat dan derajat di kalangan banyak.
- 4) Tidak merasa bahwa dirinya itu termasuk orang yang disegani di dalam hati setiap orang.⁴¹

Seorang pendidik harus memiliki sifat *tawadhu’* untuk menghiasi dirinya dalam menjalankan tugas mendidik peserta didik. Profesi pendidik bersifat tidak jauh dengan ilmu, pengajaran dan pengarahan.

⁴⁰ Hafiz Hasan Al-Mas’udi. *Kitab Taisirul Khollaq*. (Semarang : Alawiyah)hal. 21

⁴¹ Agung al-Imam asy-Syeikh Ibn ‘Athailah. *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*. (Surabaya : Tim CM Grafika.2015)hal.318

Itu semua mengharuskan adanya komunikasi dengan peserta didik dan kedekatan personal emosional dengan mereka, sehingga peserta didik tidak merasa sungkan bertanya atau berdiskusi bahkan curhat kepadanya.

Pada dasarnya, seseorang tidak akan pernah merasa nyaman dengan orang yang sombong sedangkan sombong adalah kebalikan dari sifat tawadhu tersebut. Tujuan utama seorang pendidik adalah mampu meraih tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut akan sulit tercapai jika pendidik tidak memiliki sifat ini. Tanpa sifat tawadhu, pendidik sulit untuk bisa bergaul dan dekat dengan peserta didiknya yang kemudian akan sulit juga untuk mendapati dan mengetahui permasalahan peserta didik yang menjadi rintangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sifat ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama.

e. Bersikap ikhlas

Ikhlas berasal dari bahasa arab dengan asal kata **خَلَصَ** (khalasa)

Dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, **خَلَصَ**

(khalasa) memiliki banyak arti, di antaranya adalah bersih, tiada bercampur. Kata ini tergolong dalam fi' il tsulatsi mazid biharfin wahid

dengan mengikuti wazan **أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ - إِفْعَالٌ** (af'ala-yuf'ilu-

if'alan) dengan mauzunnya **اخْلَصَ - يُخْلِصُ - إِخْلَاصًا** (akhlasa-

yukhlisu-ikhlasan) yang berarti ikhlas, jujur, tulus. Ikhlas memiliki hakikat, prinsip dan kesempurnaan. Prinsip ikhlas adalah niat, sebab dalam niat itu terdapat keikhlasan. Sedangkan hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampurinya. Kesempurnaan ikhlas adalah kejujuran.⁴²

Hakikat ikhlas adalah pemusatan satu motivasi. Lawannya adalah dualisme. Yakni, dualisme dalam motivasi, sehingga setiap hal yang berkembang selalu dicampuri dengan unsur lain. Apabila terbebas dari segala bentuk campur unsur lain bisa disebut murni. Anda telah tahu, bahwa niat itu merupakan pendorong. Orang yang beramal tanpa riya' itu disebut mukhlis. Orang yang beramal hanya karena Allah disebut mukhlash. Namun ada istilah khusus bagi keduanya. Ingkar misalnya, adalah bentuk kecenderungan, namun kecenderungan dalam konteks kebathilan. Kami telah mensinyalir tentang punahnya keikhlasan karena intervensi riya', namun demikian, rasa ikhlas itu dapat punah pula karena memiliki motif-motif dan tujuan-tujuan lainnya. Orang yang berpuasa kadang-kadang bermaksud untuk memperoleh perlindungan, kesehatan yang prima, yang bisa dilahirkan dari berpuasa.⁴³ Begitupun juga dengan seorang pendidik, ia harus mengikuti jejak Rasul saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan

⁴² Imam Al-Ghazali. *Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela*. (Surabaya : Ampel Mulia.2003) H.254

⁴³ Imam Al-Ghazali. *Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela*. (Surabaya : Ampel Mulia.2003) H.263

terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi semuanya hanyalah untuk tetap karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Maka dari itu, janganlah diharap pahala selain dari Allah Ta'ala, seperti firmanNya :

وَيَأْقَوْمَ لَا أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ. (سورة هود: 29)

Artinya: “*Hai kaumku! Aku tiada meminta harta kepada kamu sebagai upanya, upahku hanyalah dari Tuhan*”.

f. Beradab

Adab berasal dari bahasa arab dengan asal kata **أَدَبَ**(aduba).

Dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, kata **أَدَبَ**

(aduba) memiliki banyak arti, di antaranya adalah beradab, bersopan santun. Kata ini tergolong dalam fi'il tsulatsi mujarrod dengan mengikuti wazan **فَعْلَ - يَقْعُلُ - فُعْلًا** (fa'ula-yaf'ulu-fu'lan)

dengan mauzunnya **أَدَبًا - يَأْدُبُ - أَدَبًا**(aduba-ya'dubu-adaban)

yang berarti beradab, bersopan santun. Sesuai dengan kecirian wazannya, memiliki kekhususan dari lafaz yang lazim (intransitif) dan tertentu untuk lafadz yang bermakna watak, pembawaan dan sesamanya. Oleh karenanya tidak ada isim alat-nya. Adab memiliki peringkat lebih tinggi dari sopan santun karena adab tidak hanya

berupa gerak fisik tapi juga di ikuti oleh gerak hati. Seorang pendidik maupun peserta didik harus menjaga adab-adabnya karena adab ini harus didahulukan dari yang lain. Berikut ada 17 adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam kitab Terjemah Maroqil ‘Ubudiyah, yaitu:

- 1) Menerima pertanyaan yang diajukan oleh murid-muridnya dan sabar atas hal itu.
- 2) Tidak terburu-buru dalam segala urusan.
- 3) Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala.
- 4) Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim dan terang-terangan menunjukkan kedzalimannya untuk mencegah mereka berbuat dzalim.
- 5) Mengutamakan tawadhu’ di tempat-tempat pertemuan dan majelis-majelis.
- 6) Tidak bermain dan bercanda.
- 7) Menunjukkan kasih sayang kepada pelajar di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu engkau perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.
- 8) Memperbaiki siswa yang bebal dengan bimbingan yang baik.
- 9) Tidak memarahi siswa yang bebal dan tidak menyindirnya.

- 10) Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan: ‘Saya tidak tahu’ atau mengatakan: ‘Wallahu A’lam.’ Jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui.
- 11) Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaannya untuk menjawab masalahnya.
- 12) Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya, meskipun dari ‘lawan’, karena mengikuti kebenaran adalah kewajiban.
- 13) Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran itu dari orang yang lebih rendah kedudukannya.
- 14) Melarang siswa mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal.
- 15) Melarang siswa dari mengharap selain Allah swt dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.
- 16) Mencegah siswa dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ‘ain, sedangkan fardhu ‘ainnya adalah memperbaiki lahir dan bathinnya dengan ketakwaan, yakni dengan menunaikan ibadah yang lahir dan bathin dan menjauhi maksiat lahir dan bathin sebagaimana disebutkan dalam kitab ini.
- 17) Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh siswa. Karena bukti perbuatan lebih kuat daripada bukti perkataan.⁴⁴

⁴⁴Muhammad Nawawi Al-Jawi *Terjemah Maroqil ‘Ubudiyah*. (Surabaya. Mutiara

Terdapat juga beberapa adab dan tugas yang harus dipelihara oleh pendidik dalam kitab Ihya' Al-Ghazali, diantaranya adalah:

- a) Mempunyai rasa belas-kasihan kepada murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri.
- b) Bahwa mengikuti jejak Rasul. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu, tetapi mengajar mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya.
- c) Bahwa tidak meninggalkan nasehat sedikitpun keada yang demikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu.
- d) Menjelaskan juga kepadanya bahwa maksud dengan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.
- e) Yaitu termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih-sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang, merusakkan takut murid kepada guru dan mengakibatkan dia berani menentang dan suka meneruskan sifat yang jahat itu.
- f) Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih. Guru fiqih

melecehkan ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar.

- g) Guru harus menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan sampai diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya ke sana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.
- h) Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa yang dibalik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang di simpan, tidak dijelaskan. Karena yang demikian itu, mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacau-balaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya.
- i) Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata-hati dan amal dilihat dengan mata-kepala sedangkan yang mempunyai mata-kepala adalah lebih banyak.⁴⁵

⁴⁵ Ismail, Yakub. *Ihya al-Ghazali*. (Jakarta: C. V. Faizan. 1983)hal. 212-222

B. Peserta Didik

1. Pengerian Peserta Didik

Peserta didik adalah ucapan yang bersifat umum untuk orang yang sedang menuntut ilmu. Peserta didik juga disebut dengan siswa, murid, pelajar, anak didik, mahasiswa. Dalam bahasa Inggris disebut dengan student, sedangkan dalam bahasa Arab, setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna peserta didik, yaitu murid, tilmidz dan thalib. Murid berasal dari bahasa arab dengan asal kata **أَرَادَ** (araada).

Kata ini tergolong dalam fi' il tsulatsi mazid biharfin wahid dengan mengikuti wazan **أَفْعَلَ - يُفْعِلُ - إِفْعَالًا** (af'ala-yuf'ilu-if'alan) dengan mauzunnya **أَرَادَ - يُرِيدُ - إِرَادًا** (araada-yuriidu-iraadan) yang berarti orang yang menginginkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan tilmidz juga berasal dari bahasa Arab tetapi tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Sementara thalib berasal dari bahasa Arab dengan asal kata **طَلَبَ** (thalaba). Kata ini tergolong dalam fi' il tsulatsi mujarrood dengan mengikuti wazan **فَعَلَ - يَفْعُلُ - فَعْلًا** (fa'ala-

yaf'ulu-fa'lan) dengan mauzunnya **طَلَبَ – يَطْلُبُ - طَلَبًا** (thalaba-yathlubu-thalaban) yang berarti menuntut, mencari, meminta sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan. Seperan dengan itu, Samsul Nizar, memberikan kriteria peserta didik kepada enam kriteria; (1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; (2) Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; (3) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada; (4) Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu; (5) peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah setiap orang yang meluangkan waktunya untuk belajar kepada seorang pendidik. Peserta didik adalah orang yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis.

Dengan demikian ia tidak dapat disamakan dengan orang dewasa yang berukuran kecil karena memiliki spesifikasi tersendiri. Untuk dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, diperlukan orang dewasa sebagai pendidik yang dapat memberikan bimbingan, motivasi ke arah yang positif dan mengeliminasi potensi

negatifnya sesuai dengan fitrah yang dimiliki. Peserta didik adalah orang yang merasa dirinya masih kurang menguasai pada suatu bidang atau disiplin ilmu, sehingga bersedia untuk mendalaminya kepada seorang pendidik. Karena itu, peserta didik bisa dari anak-anak, remaja, orang dewasa dan boleh jadi orang yang sudah lanjut usia.⁴⁶ Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran. J. Looke berpendapat bahwa jiwa anak bagaikan tabula rasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan si pendidik. Tidak ada bedanya dengan sehelai kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja, merah atau hitam, dan sebagainya. J. J. Rousseau memandang anak sebagai memiliki jiwa yang bersih dan karena lingkungan maka ia menjadi kotor. Berbeda dengan pandangan di atas maka menurut psikologi modern, anak adalah suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki suatu kebutuhan, minat, kemampuan, intelek, dan masalah-masalah

⁴⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2011) H . 135-136

tertentu. Ia tidak tinggal diam, melainkan bersifat aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti: keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh-pengaruh dari kebudayaan dan sebagainya, sehingga membentuk pribadi anak menjadi kompleks.⁴⁷ Sebagai pendidik, mengenal para peserta didiknya dengan maksud agar pendidik dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif adalah suatu hal yang sangat penting sekali. Seperti kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual peserta didik dan kegiatan-kegiatan pendidik lainnya yang bertalian dengan individu peserta didik. Untuk mengenal peserta didik, pendidik dapat menggunakan bermacam-macam alat, di antaranya yaitu:

⁴⁷ Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Bumi Aksara.2013) H.99-101

1) Cumulative Record

Sistem *cumulative record* berisikan banyak macam keterangan tentang peserta didik. Bentuk catatan itu ada bermacam-macam, ada yang menggunakan sistem kartu ukuran 3 x 5 dengan sebanyak 8 pertanyaan, ada juga dengan menggunakan folder (10 x 6) yang di dalamnya terdapat sejumlah kartu dan sejumlah pertanyaan (item). Setiap kartu memuat 117 keterangan. *Cumulative record* umumnya berisikan keterangan tentang keadaan masyarakat, latar belakang keluarga, skor tes hasil pendidikan, skor tes inteligensi, catatan pemeriksaan kesehatan badan, catatan kehadiran di sekolah, percakapan dan wawancara informal dengan peserta didik, catatan-catatan tentang pertemuan dengan orang tua, dan lain-lain.

2) Anecdotal Records

Anecdotal records ialah catatan tertulis tentang satu atau lebih observasi-observasi pendidik terhadap kelakuan dan reaksi-reaksi peserta didik dalam berbagai situasi. Catatan ini dibuat sekali atau dua kali dalam seminggu selama setahun, baru dapat menggambarkan perkembangannya selama waktu itu, catatan-catatan tersebut meliputi keterangan-keterangan yang diperoleh melalui percakapan-percakapan informal antara pendidik dan peserta didik, laporan tentang cara peserta didik menggunakan waktu bebas, komentar tentang orang tuanya, contoh-contoh hasil kerja kreatif peserta didik, kegiatan-

kegiatan peserta didik, dan sebagainya.⁴⁸ Percakapan-Percakapan dan Wawancara Informal.

Dalam percakapan-percakapan secara informal dengan peserta didik, sebelum masuk sekolah, dalam waktu istirahat dan waktu-waktu lainnya, pendidik dapat mengarahkan pokok pembicaraan untuk mengungkapkan minat, reaksinya terhadap sekolah, pengalaman-pengalaman yang didapat di luar sekolah, motivasi dan aspirasi mereka. Selain dari itu, pendidik juga mengadakan wawancara secara informal dengan setiap peserta didik guna mengetahui segala sesuatu tentang pribadi peserta didik. Dalam situasi-situasi ini sangat diperlukan situasi yang memungkinkan anak-anak berbicara secara bebas dan bersikap akrab serta adanya kepercayaan peserta didik terhadap pendidik.

3) Observasi

Pendidik dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada setiap hari untuk mengamati tingkah laku peserta didiknya. Melalui observasi yang terus menerus, peserta didik dapat memperoleh tentang abilitas, sikapnya terhadap kegiatan-kegiatan sekolah, partisipasinya terhadap berbagai kegiatan, peran antara peserta didik dalam berbagai kelompok. Observasi terhadap para siswa yang sedang bermain, pendidik dapat mengetahui keterampilan-keterampilan jasmani dan sosial. Observasi dapat juga berfungsi sebagai alat penilaian. Observasi

⁴⁸ Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Bumi Aksara.2013) H.107

yang bernilai apabila dilaksanakan oleh pendidik dengan penuh minat, teliti, bersikap objektif, tepat dan lengkap. Hasil observasi demikian berguna juga bagi pendidik-pendidik lain yang memerlukannya, juga berguna di sekolah. Angket (*Questionnaire*)

Angket terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada peserta didik untuk mendapatkan jawaban yang tertulis. Melalui angket, pendidik dapat mengenal tentang minat, masalah kebutuhan, kecemasan, ambisi anak, dan sebagainya.⁴⁹

4) Diskusi Informal

Peserta didik mengadakan diskusi secara informal dan pendidik mendengarkannya. Dalam diskusi ini setiap peserta didik bebas mengemukakan pengalaman-pengalaman dan hal-hal yang telah diamatinya. Diskusi dilaksanakan secara informal penuh persahabatan, saling memberi dan menerima. Melalui diskusi formal yang dilakukan oleh para peserta didik dan pendidik dapat memperoleh gambaran tentang pengalaman dan minatnya (dari pokok yang dipilihnya), memahami reaksi peserta didik terhadap pengalamannya, kemampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, kebutuhan emosionalnya, rasa kepercayaan terhadap diri sendiri, kemampuan mengekspresikan pendapat. Berdasarkan keterangan ini, pendidik dapat merencanakan kegiatan-kegiatan belajar selanjutnya dan usaha-usaha perbaikan bagi siswa.

⁴⁹ Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Bumi Aksara.2013) H.108

5) Tes

Tes tertulis, baik yang dibuat oleh pendidik maupun tes yang telah disusun oleh para ahli atau lembaga tertentu, pendidik dapat mengetahui tentang hasil pendidikan para peserta didik, tingkat inteligensi, sifat-sifat kepribadian, sikap, dan abilitas tiap peserta didik. Karena itu ada bermacam-macam tes, yakni: (a) *Standardized Test*, untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, (b) *Thurstone Primary Mental Test*, untuk mengetahui tingkat inteligensi siswa, (c) *California Test of Personality*, yang disusun oleh W.W. Tlegs, W.W. Clark, dan L.P. Thore, suatu tes kepribadian yang digunakan baik untuk peserta didik maupun sampai orang dewasa, (d) Tes sikap, (e) Tes bakat, (f) *The "Guess Who Test"*, kadang-kadang disebut juga tes reputasi, identifikasi, atau pendapat (*reputation, identification, or opinion test*).

6) Projective Techniques

Dengan teknik ini akan menyebabkan para peserta didik mengekspresikan atau memproyeksikan minat, keinginan, sikap atau pendapatnya.⁵⁰

7) Sosiometri

Tes sosiometri digunakan untuk memperoleh gambaran tentang peran antara pribadi peserta didik atau peran sosial di antara peserta didik di dalam satu kelas.

8) Konferensi Antara Orangtua dan Guru

⁵⁰ Oemar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Bumi Aksara.2013) H.109

Dalam kesempatan mengunjungi orangtua peserta didik dan mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik tersebut untuk melaporkan kemajuan belajar peserta didik maka pendidik sebaiknya menggunakan kesempatan itu untuk mempelajari situasi keluarga. Dalam melaksanakan pertemuan ini hendaknya pendidik bekerja sama dengan teliti.⁵¹

9) Studi Kasus

Dengan studi kasus, pendidik dapat menghimpun banyak informasi tentang seorang peserta didik dari berbagai sumber di dalam satu kesatuan pola. Manfaatnya ialah pendidik dapat memahami peserta didik secara menyeluruh dari individu peserta didik. Dengan demikian, pola perkembangan peserta didik juga dapat di amati secara kontinu.

1. Sifat dan Tugas Kepribadian Peserta Didik

Sama seperti pendidik, peserta didik jugaharus memiliki sifat dan tugas serta perilaku kepribadian yang positif. Bagaimanapun alasannya peserta didik harus memiliki sifat dan tugas kepribadian yang positif yang ia harus jaga agar dia memperoleh ilmu dengan mudah dari pendidiknya dan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan islam. Setiap peserta didik harus memiliki dan berlaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran islam. Di samping itu, ini juga suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik karena sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di antara sifat-sifat dan tugas-tugas kepribadian peserta didik yang

⁵¹ *Ibid.* H. 111

harus dimiliki bisa dilihat dari adab-adab. Jika peserta didik sudah beradab, maka sifat dan tugas peserta didik tentu positif. Berikut adab-adab dan tugas-tugas yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab ihya' al-Ghazali, yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian bathin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati,sholat bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah ta'ala. Sebagaimana tidak sah sholat yang menjadi tugas anggota dzohir,kecuali dengan mensucikan anggota dzohir itu dari segala hadast dan najis,maka begitu pula-lah tidak sah kebaktian (ibadah) bathin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan,kecuali sesudah sucinya ilmu itu dari kekotoran budi dari kenajisan sifat.
- b. Seorang pelajar itu hendaklah mengurangkan perannya dengan urusan duniawi,menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung halaman. Sebab segala peran itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain.
- c. Seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasehatnya,sebagaimana seorang yang sakit dan bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.
- d. Seorang pelajar pada tingkat permulaan,hendaklah menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang ilmu pengetahuan.
- e. Seorang pelajar itu tidak mendinggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macam pun dari berbagai macamnya,selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur

panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka di ambilnya yang lebih penting serta disempurnakan dan dikesampingkannya yang lain.

- f. Seorang pelajar itu tidak memasuki sesuatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting.
- g. Bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya.
- h. Seorang pelajar itu hendaklah mengenal sebab untuk untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia.
- i. Bahwa tujuan pelajar sekarang ialah menghiasi kebathinannya dan mencantikkannya dengan sifat keutamaan serta mendekati diri kepada Allah Ta'ala, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang muqarrabin (orang-orang yang mendekati dirinya kepada Allah).
- j. Bahwa harus diketahuinya peran pengetahuan itu kepada tujuannya supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwanya itu membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh dan yang penting untuk dituju.⁵²

Di antara adab-adab dan tugas-tugas yang telah disebutkan, penulis menyimpulkan bahwa yang terpenting dari itu semua adalah menghargai dan menghormati serta jangan menentang pendidiknya. Peran pendidik sangat signifikan dalam pembentukan karakter seseorang anak selain kedua orang tuanya. Seorang pendidik adalah orang tua bagi anak didik selain orang tua yang

⁵² Ismail, Yakub. *Ihya al-Ghazali*. (Jakarta: C. V. Faizan. 1983) h. 189-205

harus ditaati. Sebab, peran seorang pendidik juga sama dengan peran orang tua yaitu mendidik dan mengajar hal-hal yang baik kepada anak didik. Anak yang mulanya tidak tahu apa-apa bisa menjadi pintar juga karena andil seorang pendidik. Begitu besar jasa seorang pendidik pada anak didiknya. Maka sudah selayaknya seorang anak didik menghargai dan menghormati pendidiknya sebagai tanda terima kasih. Untuk meraih ilmu yang bermanfaat tidak hanya bergantung pada kepandaian seorang anak didik saja, tetapi juga tergantung pada ridha seorang pendidik. Supaya menjadi peserta didik yang berbakti dan berakhlak mulia, maka perlu diperhatikan adab dan tanggung jawab peserta didik pada pendidiknya. Hal ini harus dilakukan dan diterapkan oleh semua peserta didik agar ilmunya bermanfaat untuk dunia dan akhirat.

Bahkan Abdul Karim al-Qusyairy mengatakan dalam kitab al-Qusyairiyah halaman 81, mengatakan bahwa wajib bagi seorang murid untuk beradab kepada syekh. Jika ia tidak memiliki guru, maka gurunya adalah setan. Berikut ada 13 adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik kepada pendidiknya dalam kitab Terjemah Maroqil 'Ubudiyah, yaitu:

- a. Memulai memberi salam dan minta izin masuk.
- b. Sedikit berbicara di hadapannya.
- c. Tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya.
- d. Tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya terlebih dahulu.
- e. Tidak menyanggah guru dengan perkataan si fulan yang berbeda dengan yang engkau katakan atau semacam itu.

- f. Tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda denganmu, sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi berkah.
- g. Janganlah bertanya kepada teman di majlisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya.
- h. Tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam sholat.
- i. Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih, walaupun dengan berdasarkan dugaan yang kuat.
- j. Apabila guru berdiri, maka siswapun berdiri untuk menghormatinya.
- k. Tidak mengikuti guru dengan berbicara dan menyainya.
- l. Tidak bertanya di jalan, tetapi tunggulah sampai ia tiba dirumahnya atau tempat duduknya.
- m. Tidak berburuk sangka kepadanya mengenai perbuatan-perbuatan yang lahirnya adalah mungkar menurut siswa. Guru lebih tahu tentang rahasia-rahasianya.⁵³

Termasuk adab menuntut ilmu adalah berusaha untuk menemui para ulama, menyertai mereka baik ketika mereka menetap maupun mereka sedang berpergian, membantu menyiapkan keperluannya serta berusaha mendapatkan ilmu berbagai adab darinya. Allah swt berfirman, ketika menceritakan nabi Musa as bersama nabi Khidir as,

⁵³ Muhammad Nawawi Al-Jawi *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah*. (Surabaya. Mutiara Ilmu.2013) H. 275-276

C. Akhlaq

1. Pengertian Akhlaq

Perkataan “Akhlaq” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” (خُلُقٌ) yang menurut loghat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “khalqun” (خَلْقٌ) yang berarti pencipta dan “makhluk” (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian “Akhlaq” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya peran baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur’an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

“*Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.*”(Q.S Al-Qalam ayat 4).

Demikian juga dari hadits Nabi saw.:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*”

Adapun pengertian sepanjang terminologi yang dikemukakan oleh Ulama Akhlaq antara lain sebagai berikut :

- a. Ilmu akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk , antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.

- b. Ilmu akhlaq adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Ahmad Amin dalam bukunya “Al-Akhlaq” merumuskan pengertian akhlaq yaitu suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵⁴

At-Tahawani (w. Abad II H.), penyusun Kasysyaf Ishthilahat al-Funun mendefinisikan ilmu akhlaq yang disebutnya dengan istilah ilmu-ilmu perilaku (ulum as-suluk) sebagai “pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik. Dengan bahasa lain, ilmu ini membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi yang membuat manusia condong pada kebaikan atau keburukan. Ia juga membahas perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah. Ini berarti bahwa ilmu akhlak memiliki kaitan erat dengan kajian-kajian psikologi, sebab baginya ia seperti premis-premis yang membantu meluruskan perilaku manusia hingga menjadi pribadi yang baik dan mampu mengontrol keinginannya dalam berbuat segala sesuatu.⁵⁵

Dalam kitab Taisirul Khollaq, Imam Hasan al-Mas’udi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yaitu,

⁵⁴ Hamzah, Ya’qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983) H. 11-12

⁵⁵ Muhammad Fauqi, Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*. (Jakarta : AMZAH. 2013) H. 223

عِلْمُ الْاِخْلَاقِ عِبَارَةٌ عَنْ قَوَاعِدٍ يُعْرَفُ بِهَا صِلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ
 الْحَوَاسِّ, وَمَوْضُوعُهُ اِلَّا خِلَاقٌ مِنْ حَيْثُ التَّحَلَّى بِمَا سِنِيهَا وَالتَّخَلَّى عَنْ
 قَبَائِهَا, وَتَمَرُّهُ صِلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرِ الْحَوَاسِّ فِي الدُّنْيَا وَالْفَوْزُ بِاَعْلَى
 الْمَرَاتِبِ فِي الْاٰخِرَةِ

Ilmu akhlaq adalah ibarat kaidah-kaidah yang dengannya dapat diketahui kebaikan hati dan indera-indera lainnya. Objeknya adalah bagaimana mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Buahnya adalah kebaikan hati dan indera-indera lainnya di dunia serta mencapai tingkat tertinggi di akhirat. Akhlaq juga bisa dikatakan dengan tabiat dan adat kebiasaan.⁵⁶ Selain istilah “akhlaq”, juga lazim dipergunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti: adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat etika merupakan bagian daripadanya, di mana para ahli memberikan ta’rif dalam redaksi kalimat yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistematiris tentang tindakan moral yang betul (Webster’s Dict).
- b. Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (Ensiklopedi Winkler Prins).

⁵⁶ Al-Hafidz Ibnu Hajar, Al-Atsqalani. *Mutiara Akhlak Bulughul Maram*. (Surabaya Irandi Mitra Utama.2013) H. 60

- c. Ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif (New American Encyl).
- d. Ilmu tentang moral/prinsip-prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan. (A.S. Hornby Dict.).

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlaq. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran (kriteria) yang berlainan. Setiap golongan mempunyai konsepsi sendiri-sendiri. Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Di sinilah letak perbedaannya dengan akhlaq dalam pandangan islam. Dalam pandangan islam, ilmu akhlaq ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ajaran etika sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus.⁵⁷

Selain etika, akhlaq juga bisa dikatakan sebagai moral. Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores* kata jama' dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud

⁵⁷ Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983) H. 12-13

dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Dengan demikian jelaslah persamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.⁵⁸

Dalam bahasa Indonesia, selain menerima akhlaq, etika dan moral yang masing-masing berasal dari bahasa Arab, Yunani dan Latin, juga dipergunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan perkataan akhlaq, ialah: susila, tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku, perilaku dan kelakuan.⁵⁹

2. Manfaat Akhlak

Suatu ilmu dipelajari karena ada manfaatnya. Di antara ilmu-ilmu itu ada yang memberikan manfaat dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan. Hal ini relatif dengan jenis-jenis ilmu pengetahuan itu sendiri. Demikianlah ilmu akhlaq (etika islam) sebagai salah satu cabang ilmu agama islam yang juga menjadi pembahasan filsafat, mengandung berbagai manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini membuahkan hikmah yang besar di antaranya ialah:

a. Kemajuan Rohani

⁵⁸ *Ibid.* H. 14

⁵⁹ *Ibid.* H. 15

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau di bidang mental spritiual. Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
(الزمر : 9)

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad): Bukankah tidak sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan? Hanyalah orang yang mengerti dapat menyadari.” (Q.S. 39 az-Zumar : 9).

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ (فاطر:28)

Artinya: “Hanyasanya yang takut kepada Allah ialah orang-orang yang berilmu di antara hamba-hambanya.” (Q.S. 35 al-Fathir : 28).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٍ (المجادلة:11)

Artinya: “Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi. Tuhan itu tahu betul apa-apa yang kamu kerjakan”. (Q.S 48 al-Mujadalah:11).

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlaq lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Pengetahuan ilmu akhlaq itu dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlaq, karena dengan ilmu itu akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik yang mengantarkan kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan yang jahat yang bakal menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan. Dengan ilmu akhlaq yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlaq yang mulia, yang diridhai oleh Allah swt dan menjauhi segala bentuk akhlaq yang tercela yang dimurkai oleh Allah swt.⁶⁰

b. Penuntun Kebaikan

Ilmu akhlaq bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang uruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Memang benar tidaklah semua manusia dapat dipengaruhi oleh ilmu itu serempak dan seketika menjadi baik. Akan tetapi kehadiran ilmu akhlaq mutlak diperlukan laksana kehadiran dokter yang berusaha menyembuhkan penyakit. Dengan advis yang diberikan oleh dokter, dapatlah orang sakit menyadari cara-cara yang perlu ditempuh untuk memulihkan kesehatannya. Demikianlah ilmu akhlaq

⁶⁰ Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983) H. 23-24

memberikan advis kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan yang membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlaqul karimah.

Rasulullah saw sebagai teladan utama yang justru karena beliau mengetahui akhlaq maka jadilah beliau sebagai manusia yang paling mulia akhlaqnya sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya : "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur." (Q.S. 68 al-Qalam : 4).

Sahabat Anas r.a. menyatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (متفق عليه)

Artinya : "Rasulullah saw adalah manusia yang paling baik perangnya". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Sementara itu Abdullah bin Umar r.a. meriwayatkan, bahwa Nabi saw pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (متفق عليه)

Artinya: "Sesungguhnya yang paling baik di antara kamu ialah yang paling baik akhlaqnya."(H.R. Bukhari dan Muslim).

An-Nawwas bin Sam'an r.a. berkata : Saya bertanya kepada Rasulullah saw tentang bakti dan dosa. Maka jawab Nabi saw "Bakti itu ialah baik budi pekerti dan dosa itu ialah semua yang meragukan dalam hati, dan tidak suka diketahui orang."

Dengan keterangan tersebut jelaslah bahwa pengetahuan akhlaq, adalah ilmu yang mengundang kepada kebaikan serta memberikan tuntunan kepadanya.⁶¹

c. Keutamaan di Hari Kemudian

Sementara itu, dalam beberapa keterangan Rasulullah mengemukakan bahwa orang-orang yang berakhlaq luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kemudian.

Dari Abu Darda' r.a., Nabi saw bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْعَبْدِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ (رواه الترمذي)

Artinya: “Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang Mu'min di hari kiamat, selain daripada keindahan akhlaq dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan.” (H.R. Tirmidzi).

Abu Hurairah r.a. memberitakan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ؟ فَقَالَ: تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَ سُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ، فَقَالَ: الْفَمُّ وَ الْفَرْجُ (رواه الترمذي)

Artinya: “Rasulullah saw ditanyai tentang kelakuan apakah yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga. Jawabnya: “Taqwa kepada Allah dan keindahan Akhlaq.” Dan ketika beliau ditanya hal-hal

⁶¹ Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983)hal. 24-27

yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasulullah menjawab: “kejahatan mulut dan kemaluan.” (H.R. Tirmidzi).

Abu Umamah al-Bahili r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارْحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ (رواه ابو داود)

Artinya : “Saya dapat menjamin suatu rumah di dasar surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan, meskipun dia benar. Dan menjamin suatu rumah di pertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun dia bergurau. Dan menjamin suatu rumah di puncak surga bagi orang yang baik budi pekertinya.” (H.R. Abu Dawud).⁶²

d. Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlaq. Dengan perkataan lain bahwa keindahan akhlaq adalah manifestasi daripada kesempurnaan iman. Sebaliknya tidaklah dipandang orang itu beriman dengan sungguh-sungguh jika akhlaqnya buruk.

Dalam peran ini, Abu Hurairah meriwayatkan penegasan Rasulullah saw:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا, وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَاءِ بِيْتِهِمْ (رواه الترمذي)

⁶²Ibid. H. 24-27

Artinya: *“Orang mu’min yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaqnya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang paling baik kepada istrinya.”*

Untuk menyempurnakan iman, haruslah menyempurnakan akhlaq dengan mempelajari ilmunya sebagai suluh.⁶³

e. **Kebutuhan Primer Dalam Keluarga**

Sebagaimana halnya makanan, minumam, pakaian, dan tempat berteduh (rumah) adalah kebutuhan material yang primer dalam satu keluarga, maka dari segi moral, akhlaq adalah kebutuhan primernya. Akhlaq merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlaq yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangganya, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlaq, seperti yang tercermin dalam rumah tangga Rasulullah saw.

Akhlaq yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayanag semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlaq. Tegasnya, akan meranalah rumah tangga yang ketiadaan akhlaqul karimah dan bahagialah rumah tangga yang dirangkum dengan keindahan akhlaq.⁶⁴

f. **Kerukunan Antar Tetangga**

⁶³ *Ibid.* H. 26

⁶⁴ Hamzah, Ya’qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983) H. 28

Dari lingkungan keluarga kita keluar kepada lingkungan yang lebih luas, peran antar tetangga. Lingkungan ini pun mutlak memerlukan akhlaq yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik. Urgensinya di sini cukup jelas, karena betapa banyaknya lingkungan yang gaduh karena tidak mengindahkan kode etik bertetangga. Islam mengajarkan agar antara tetangga dibangun “jembatan emas” berupa kasih sayang, mahabbah dan mawaddah. Nabi dengan telitinya memperhatikan masalah ini, sampai-sampai beliau menghimbau agar jangan merasa malu menghadiahkan tetangganya sekalipun hanya berupa kaki kambing atau kuah gulai.⁶⁵

g. Peranan Akhlaq Dalam Pembinaan Remaja

Para orang tua, kaum pendidik dan petugas-petugas keamanan seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Dari keluarga kaya raya dan anak-anak berpangkat, banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja, misalnya: penyalahgunaan obat bius, pemerkosaan, perampokan, perkelahian, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlaq remaja itu sendiri. Remaja yang demikian nakalnya, adalah remaja yang tiada mengenal akhlaq.

Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian itu, adalah remaja yang sholeh, yang berakhlaq indah dan mulia. Dari segi ini jelas pulalah betapa hikmahnya

⁶⁵ *Ibid.* H. 28-29

ilmu akhlaq yang dapat menuntun para remaja menentukan dunianya, menyalurkan bakatnya kepada tindakan sublimatif dan konstruktif.⁶⁶

h. Akhlaq Dalam Pergaulan Umum

Akhlaq mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan dan pergaulan yang bersifat umum. Sebagai contoh yang nyata, bukankah setiap orang yang dapat diterima bekerja pada salah satu perusahaan atau instansi harus membuktikan dirinya lebih dahulu sebagai orang yang berkelakuan baik dengan surat keterangan dari kepolisian.

Orang yang berakhlaq rendah selalu ditolak dimana-mana, mempersempit ruang geraknya sendiri dan selalu dibenci orang yang berarti dari segi duniawi saja sudah merugikan dirinya sendiri. Lapangan kehidupan orang yang berakhlaq rendah menjadi sempit sehingga tidak ada alternatif lain kecuali terjun mencari makan pada medan-medan kejahatan dan bergaul dengan orang-orang jahat pula. Kehadiran orang ini memuakkan dan meracuni lingkungan, sedangkan kepergiannya melegakan hati.

Sebaliknya orang yang berakhlaq mulia, dimana-mana mudah diterima orang disenangi oleh lingkungannya mudah dipercaya oleh setiap orang yang berperan dengannya. Oleh karena itu menjadi lapanglah

⁶⁶ *Ibid.* H. 29

rezekinya dan menjadi mudah segala urusannya. Kehadirannya menentramkan lingkungan dan kepergiannya ditangisi.⁶⁷

i. Akhlaq Dalam Pembangunan Negara

Akhlaq adalah faktor mutlak dalam “ nation and character building”. Bangsa atau negara akan jaya jika warga negaranya terdiri atas masyarakat yang berakhlaq luhur. Sebaliknya apabila akhlaq warga negaranya rusak, niscaya akan rusak pulalah negara itu.

Demikianlah seorang penyair arab, Syauqi Bey mengubah syairnya sebagai berikut:

وَأَيُّهَا الْأُمَّةُ الْخَالِقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَافُهُمْ ذَهَبُوا

“Suatu bangsa dikenal karena akhlaqnya (budi pekertinya). Jika budi pekertinya telah runtuh, maka runtuh pulalah bangsa itu.”

Oleh sebab itu para ahli akhlaq tidak jemu-jemunya memperingatkan pentingnya perbaikan akhlaq baik bagi pemimpin maupun rakyat, supaya tegaklah tonggak negara yang aman dan sentosa lahir dan batin.⁶⁸

j. Akhlaq Dalam Peran Antar Bangsa

Dari dahulu sampai sekarang, dunia selalu penuh dengan orang-orang baik dan juga orang-orang jahat. Dimana-mana tempat didunia ini

⁶⁷ Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983) H. 29-30

⁶⁸ *Ibid.* H. 30

kedua jenis tersebut selalu ada, sekalipun jumlahnya berbeda jika dunia ditangan oleh para rasul dan nabi serta ahli-ahli hikmah maka dunia “tersenyum” gembira, dunia damai dan tenang. Mereka selalu menggemakan panggilan akhlaqul karimah, mengajak umat manusia memiliki budi pekerti yang luhur.

Sebaliknya dunia ini pun selalu dilanda kerusuhan dan bentrokan yang mengalirkan darah manusia disuatu bagian dunia damai, tetapi pada bagian lainnya bergolak. Daerah yang tadinya begolak dapat menjadi tenang kembali, tetapi di tempat lain muncul lagi muncul pergolakan. Demikianlah sejarah manusia selalu dilumuri oleh darah peperangan, sehingga dunia telah mengalami dua kali peperangan dahsyat, yang terkenal dengan dengan perang dunia I dan II yang telah menelan korban besar. Hingga kini manusia masih dicemaskan kemungkinan timbulnya perang dunia III yang sewaktu-waktu meletus. Negara-negara besar berlomba membuat senjata-senjata yang mutakhir untuk siap membela diri dan memusnahkan lawannya.

Masalah ini pada hakikatnya tidak lepas dari masalah akhlaq pemimpin-pemimpin dunia itu sendiri. Yang bertindak sebagai pengerak dan pelakunya. Dunia merana dalam kecemasan, kalau kehancuran total itu akan datang akibat ulah dan tingkah laku manusia itu sendiri, sebagaimana di tandaskan dalam alqur’an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَهُمْ يَرْجِعُونَ.

Artinya: “Telah nyata kerusakan di darat dan di laut, disebabkan usaha tangan manusia, karena Allah hendak membuat mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali.” (Q.S.30 ar-Rum :41).

Jika seandainya pemimpin-pemimpin dari suatu negara terdiri atas orang-orang yang tidak berakhlak yang baik, maka mereka akan menjalankan politik imperialisme dan kolonialisme yang berakibat merusak bangsa-bangsa lainnya, hal tersebut pernah dicemaskan oleh Ratu Balkis:

إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ.

Artinya: Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki suatu negeri dirusakkannya dan dijadikannya penduduk yang mulia menjadi hina. Begitulah mereka akan berbuat. (Q.S. 27 an-Naml :34)

Dengan demikian, politik suatu pemerintahan tidak lepas dari latar belakang akhlak penguasa. Jika dunia dipimpin oleh orang-orang yang berbudi pekerti luhur, niscaya roda perjalanan dunia akan diantarkannya kepada jalan yang baik⁶⁹

D. Hasil Penelitian yang Relevan

⁶⁹ Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro.1983) H. 30-32

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang relevan yang hampir sama dengan judul yang penulis ambil guna menambah referensi. Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Muhammad Yahya. Z (2014), yang berjudul “Peran Antara Guru dan Murid Dalam Proses Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali”, menunjukkan bahwa pentingnya peran guru dan murid dalam belajar. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, peran antara pendidik dan peserta didik. Perbedaannya penelitian di atas menggunakan perspektif Imam al-Ghazali sedangkan penulis menggunakan perspektif kitab Taisirul Khollaq studi karya Imam Hasan al-Mas’udi.
2. Hasil penelitian Rini Yulianti (2017), yang berjudul “Peran Guru dan Murid Menurut K.H.Hasyim al-Asy’ari dan Implementasinya Dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah”, menunjukkan pentingnya peran guru dan murid. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu, peran antara pendidik dan peserta didik. Perbedaannya penelitian di atas menggunakan perspektif K.H. Hasyim al-Asy’ari dan mengimplementasikannya di Pondok Pesantren Nurul Hikmah sedangkan penulis menggunakan perspektif kitab Taisirul Khollaq studi karya Imam Hasan al-Mas’udi.
3. Hasil penelitian Muhammad Yunus Yazid (2017), yang berjudul “ Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Dalam Kitab Taisirul Khollaq Karya Hafidz Hasan al-Mas’udi”, menunjukkan pentingnya akhlak pendidik dan peserta didik untuk menciptakan peran yang harmonis sehingga mencapai pendidikan yang

diinginkan. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menggunakan perspektif Kitab Taisirul Khollaq serta peran di dalamnya. Perbedaanya penelitian di atas tidak dikaitkan dengan kitab yang lain

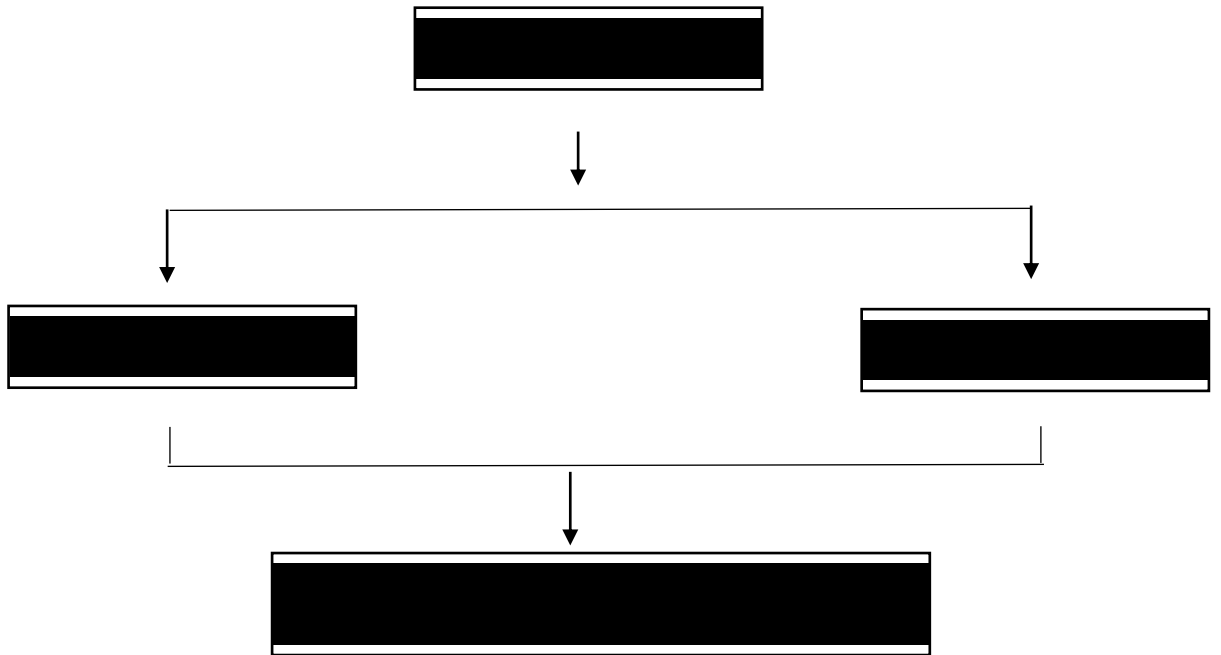
E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, terdapat gambaran kerangka penelitian yang akan penulis lakukan yaitu yang pertama, penulis mengidentifikasi terlebih dahulu masalah yang terjadi pada lingkungan pendidikan yang akan berdampak pada hasil atau kualitas pendidik maupun peserta didik nanti yaitu mengenai peran antar keduanya. Objek yang digunakan penulis yaitu berupa Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan al-Mas'udi). Kemudian penulis menganalisis akhlak maupun karakteristik masing-masing dari kedua variable yaitu pendidik dan peserta didik. Setelah mengetahui semua informasi dan karakteristik dari masing-masing variable kemudian penulis menganalisis peran dari pendidik dalam pembinaan akhlak peserta didik pada Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan al-Mas'udi).

Gambar 1.1

Kerangka Penelitian





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Operasional Penelitian

1. Untuk meningkatkan akhlak peserta didik dalam hidup bermasyarakat
2. Untuk meningkatkan akhlak peserta didik dalam berkomunikasi
3. Untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik yang dibahas dalam Kitab Taisirul Khollaq Studi Karya Imam Hasan al-Mas'udi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada 10 Agustus sampai 10 Desember 2019.

C. Latar/ Setting Penelitian

Perpustakaan

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2009) metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini menekankan data analisisnya pada data deskriptif yang berupa kata-kata atau penjabaran mengenai suatu materi dalam bentuk tulis atau lisan dari objek yang diamati. Pendekatan kualitatif tersebut, penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran atau suatu kitab

karya Imam Hasan al-Mas'udi mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yang dituangkan dalam Kitab Taisirul Khollaq.

Sedangkan, metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penulisan analisis deskriptif yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi penulis akan menjabarkan analisis data mengenai peran pendidik dan peserta didik dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hasan Al-Mas'udi secara terperinci dan jelas melalui penjabaran dan deskripsi hasil analisis. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis dan penafsiran data lalu pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Terdapat dua jenis sumber data yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya dan data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Singkatnya, yang dimaksud data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu dalam hal ini adalah Kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hasan Al-Mas'udi.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang dapat mendukung data primer yaitu berupa data-data tertulis baik itu buku-buku, jurnal, internet

maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Studi dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan adalah Kitab Taisirul Khollaq sebagai karya berbentuk tulisan yang ditulis oleh Imam Hasan Al-Mas'udi.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data dan menelaah sumber referensi berupa buku-buku, artikel, jurnal, internet dan literatur ilmiah lainnya dari karya para pakar, intelektual, praktisi, maupun para pengambil kebijakan yang berkompeten di bidang pendidikan yang mana karya-karya tersebut mempunyai keterkaitan dengan kajian pendidikan multikultural.

G. Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian dengan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Analisis deskriptif yaitu penulis melakukan penelitian dan penjabaran dengan mendeskripsikan data-data secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Teknik deskriptif analitik juga diartikan sebagai teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data. Pengklasifian data yang penulis lakukan dalam kitab yang dikaji yaitu Kitab Taisirul Kholloq karya Imam Hasan Al-Mas'udi dengan mencari akhlak yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik kemudian setelah itu penulis interpretasikan satu per satu.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kebenaran hasil penelitian banyak yang diragukan, karena subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian mengandung banyak kelemahan terutama jika melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil akurasi penelitian.⁷⁰

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria. Kriteria tersebut ada tiga, yaitu:

1. Kredibilitas

Kredibilitas yaitu tingkat kepercayaan suatu proses dan hasil penelitian. Kredibilitas data dimaksud untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kejadian sebenarnya.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisis

⁷⁰Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, 2011), cet. ke 1, h. 168

suatu fenomena yang saling berkaitan dari persepektif yang berbeda.⁷¹ Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data analisis data. Teknik triangulasi meliputi empat hal, yaitu; triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari sekolah, kemudian dikonfirmasi kepada informan lain. Teknik triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari sekolah, kemudian membandingkan dengan data tersebut. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapih dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.⁷²

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Lebih jelasnya

⁷¹Sugiyono. *Op. Cit.* H. 270

⁷²Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rosda, 2011), cet. ke 1, h. 168

adalah dikarenakan keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan dari peneliti maka cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui audit dependability oleh Dosen pembimbing.

3. *Konfirmabilitas*

Konfirmabilitas yaitu hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang disimpulkan dan dicantumkan laporan lapangan.

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Pemeriksaan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan dan apakah penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Biografi Imam Hasan al-Mas'udi

Abu al-Hasan Ali ibn al-Husayn ibn Ali al-Mas'ud adalah ahli sejarah dan ahli geografi yang lahir di Baghdad, Iraq menjelang akhir abad ke-9M. Menurut sebuah buku yang berjudul *Al-Mas'udi and His World*, al-Mas'udi dilahirkan pada tahun 283H atau 895 M di kota Baghdad. Dia berketurunan Arab yaitu keturunan Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad (saw). Al-Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografi, geologi, zoologi, ensiklopedi dalam bidang sains Islam, sekaligus pengembara. Banyak negari yang telah dia kunjungi dan puluhan karya yang telah dihasilkan. Al-mas'udi disebut sebagai Plinius dari sastra Arab, karena pengetahuan geografinya. Dalam bukunya *Muruj az-Zahab wa Ma'adin al-jawahir*, ia menjelaskan bagaimana terjadinya gempa bumi. Ia juga berkisah tentang laut mati; dan tentang kincir angin pertama, yang menurutnya mungkin sekali merupakan penemuan orang Islam. Ia juga merumuskan teori yang dapat dikatakan sebagai dasar awal dari teori evolusi.

Setelah menyelesaikan pendidikan pertama yang diterima dari ayahnya, al-Mas'udi segera merencanakan untuk mendalami sejarah, adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup setiap negeri. Ia juga banyak mempelajari ajaran kristen dan yahudi, serta sejarah barat dan Timur yang berlatar belakang Kristen dan Yahudi. Pengembaraan Intelektualnya dimulai dengan mengunjungi negeri Iran dan Kirman (915). Ia juga bermukim di Ushtukhar, Persia dan dari sana pergi ke

India, mengunjungi Multan dan al-Manshura. Bersama para pedagang, ia melanjutkan pengembaraannya ke Ceylon (Srilanka) dan ia ikut mengarungi laut Cina. Dalam perjalanan pulang ia mengelilingi Samudra Hindia dan kemudian mengunjungi Oman, Zanzibar, Pesisir Afrika Timur, Sudan, dan Madagaskar. Pada tahun 926 M ia kembali mengadakan perjalanan ke beberapa negeri seperti Tiberias, (Suriah) dan Palestina, serta tahun 943 M ke Antioch (Suriah). Ia juga mengelilingi neger-negeri Irak dan Arab Selatan. Sepuluh tahun terakhir hidupnya dilalui di Suriah dan kemudian di Mesir, tempat ia meninggal dunia.

Setelah bepergian begitu lama, dia meluangkan waktu menetap di Basrah tempat ia mencatat pengalamannya dalam *Muruj alDhahab wa Ma'adin al-Jawahir*. Buku ini selesai ditulis pada tahun 947M dan pada tahun 956M diselesaikan pula edisi keduanya yang mengandung 9 jilid yang terjemahannya diterbitkan di Paris (1861-1877). Dari Basrah dia kemudian pindah ke Fustat tempat dia menulis kitab *Koran al-Zaman* yang lebih terkenal sebagai *Annal* (catatan sejarah) yang terdiri dari 30 jilid mengenai sejarah umum. Karya ini selesai pada tahun 956M. Karya dia yang terakhir ditulis pada tahun kematiannya (956M di Fustat) adalah Kitab *al-Tanbih wa al-Ishraf*. Dalam kitab ini dia membuat penambahan dan melengkapi karya-karya yang sebelumnya. Berdasarkan perjalanan pelayaran, al-Mas'udi banyak membuat penelitian dan juga membuat tulisan tentang pengalamannya dalam berbagai ilmu.

Karya-karya Al-Mas'udi diantaranya:

1. *Zakha'ir al-Ulum wa Ma Kana fi Sa'ir ad Duhur* (Khazanah Ilmu pada Setiap Kurun)

2. Al-Istizhar Lima Marra fi Salif al-A'mar tentang peristiwa-peristiwa masa lalu.

Buku ini dan buku di atas telah diterbitkan kembali di Najaf pada tahun 1955.

3. Tarikh al-Akhbar al-Umam min al-Arab wa al'Ajam (sejarah Bangsa Arab dan Persia).

4. Akhbar az-Zaman wa Man Abadahu al-Hidsan min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah,

Buku diatas berisi tentang sejarah umat manusia masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang serta kerajaan-kerajaan mereka. Buku yang terdiri dari 30 jilid ini tidak sampai ke tangan generasi sekarang. Yang ada sekarang adalah ringkasannya, namun tidak diketahui pengarangnya. Beberapa manuskrip menyebutkan bahawa ringkasan itu justru merupakan jilid pertama dari kitab itu. Meskipun demikian, materinya termuat di dalam dua karya berikutnya.

1. Al-Ausat, berisi kronologi sejarah Umum.
2. Muruj az-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata) disusun tahun 947 M.

Kitab ini terdiri atas dua bagian besar. Pertama, berisi sejarah penciptaan alam dan manusia, sifat-sifat bumi, laut peristiwa-peristiwa luar biasa, riwayat nabi-nabi, sejarah bangsa-bangsa kuno dengan agama dan alirannya, serta adat istiadat dan tradisi. Al-Mas'udi banyak mengutip karya para sejarawan sebelumnya. Kedua, berisi sejarah Islam mulai akhir masa al-Khulafa ur-Rasyidun (empat khalifah besar) sampai masa awal masa pemerintahan Khalifah al-Mu'ti dari bani Abbasiyah, kehidupan para budak leleaki dan wanita, mawali (orang asing, terutama Persia), kehidupan masyarakat umum, pembangunan (seperti istana)

beserta segala perlengkapannya, kebiasaan para pembesar, dan adat istiadat serta tradisi negeri-negeri yang dikunjunginya. Al-Mas'udi banyak memaparkan pembagian bumi ke dalam beberapa wilayah. Menurutnya bentuk daratan dan lautan merupakan segmen sebuah bola. Kitab yang sekarang disebut kutub turas (Khazanah Islam Klasik) ini diterbitkan kembali tahun 1895 di Kairo.

B. Deskripsi Kitab Taisirul Khollaq

Kitab Taisirul Khollaq merupakan kitab yang ringkas dari bagian ilmu akhlaq. Kitab yang umumnya disusun untuk para pelajar yang mendalami ilmu-ilmu Agama dan khususnya untuk para siswa tahun pertama sari madrasah al-Azhar. Hafidz Hasan Al-Mas'udi menamakan kitabnya dengan judul "Taisirul Khollaq" berisikan akhlaq-akhlaq mulia dan tidak mulia yang dipaparkan secara ringkas dan mudah dipahami. Dibagi menjadi 31 bagian ini terlebih menjelaskan mengenai apa itu akhlaq. Al-Mas'udi menuliskan dalam kitabnya pengertian ilmu akhlaq adalah ibarat kaidah-kaidah, yang dengannya dapat diketahui kebaikan hati dan indera-indera lainnya. Objeknya adalah bagaimana mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indra manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi di akhirat.

Kemudian deskripsinya akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Ketakwaan

Ketakwaan adalah mematuhi perintah-perintah Allah Azza wa Jalla dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dalam keadaan sembunyi maupun terang-

terangan. Maka, ketakwaan tidak terwujud, kecuali dengan menjauhi setiap perbuatan tercela dan mengamalkan setiap perbuatan terpuji. Ketakwaan adalah jalan yang apabila ditempuh oleh seseorang iapun telah mengikuti jalan yang benar. Ketakwaan juga merupakan tali yang erat yang apabila seseorang berpegang padanya diapun selamat.⁷³

2. Adab-Adab Pengajar

Pengajar adalah penunjuk jalan bagi murid untuk mencapai kesempurnaan dengan memberinya ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, disyaratkan bahwa pengajar harus memiliki sifat-sifat terpuji, karena jiwa murid adalah lemah bila dibandingkan dengan jiwa pengajar. Maka, apabila pengajar memiliki sifat-sifat sempurna, maka murid yang mengikuti petunjuk demikian pula.

Jika begitu, dia harus seorang yang bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, supaya dicintai oleh murid-murid hingga mereka mendapat faedah darinya. Hendaklah dia seorang yang pemaaf dan berwibawa, supaya dijadikan teladan dan menampakkan kasih sayang kepada para murid, supaya mereka bersemangat besar untuk menerima pelajarannya. Hendaklah dia menasihati dan mendidik mereka dengan pendidikan yang baik. Janganlah dia memaksakan kepada mereka arti-arti kata yang sulit mereka pahami.⁷⁴

3. Adab-Adab Pelajar

Pelajar mempunyai adab-adab untuk dirinya dan terhadap gurunya serta terhadap saudara-saudaranya. Adab-adab untuk dirinya adalah banyak. Di antaranya yaitu tidak bersikap sombong, bersikap tawadhu' (rendah hati), dan

⁷³ Hafiz Hasan. *Al-Mas'udi Kitab Taisirul Khollaq*. H. 3

⁷⁴ *ibid.* H, 7-9.

jujur supaya dicintai dan dipercayai oleh orang-orang. Dia harus berjalan dengan tenang, menjauhkan pandangannya dari segala sesuatu yang diharamkan, dan harus bersikap jujur atas ilmu yang diajarkan kepadanya. Maka, dia tidak boleh menjawab dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Adapun adab-adab terhadap gurunya antara lain dia harus meyakini bahwa jasa guru lebih besar daripada jasa kedua orangtuanya, karena guru mendidik jiwanya. Di antaranya yaitu tidak bergurau dan tidak memuji para ulama lain di hadapannya, supaya gurunya tidak salah paham bahwa dia mencelanya. Dia tidak boleh malu bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya.

Adapun adab-adab terhadap para temannya, antara lain yaitu menghormati mereka dan tidak menghina salah seorang dari mereka serta tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari mereka. Dia tidak boleh mengejek salah seorang dari mereka yang lambat pemahamannya dan tidak boleh gembira bila guru menegur salah seorang teman yang melakukan kesalahan, karena kedua perbuatan itu bisa menimbulkan kebencian dan permusuhan.⁷⁵

4. Hak-Hak Kedua Orangtua

Ayah dan ibu, keduanya adalah penyebab keberadaan manusia. Kalau bukan karena penderitaan yang mereka rasakan, niscaya dia tidak beristirahat. Dan kalau bukan karena penderitaan yang dirasakan oleh keduanya, niscaya dia tidak merasa senang. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya

⁷⁵ Hafiz Hasan, Al-Mas'udi. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 9-13

dengan susah payah pula. Ayahnya telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menghasilkan manfaat baginya, dari pemeliharaan jasmani dan rohaninya.⁷⁶

5. Hak-Hak Kerabat

Kerabat manusia adalah mereka yang mempunyai peran kekeluargaan dengannya. Di antara hak-haknya yaitu tidak boleh mengganggu seseorang dari mereka, membantu mereka dan mencegah bahaya yang datang kepadanya.⁷⁷

6. Hak-Hak Para Tetangga

Tetangga ialah orang yang rumahnya berada di dekatmu hingga 40 rumah dari setiap sisi. Di antara hak-haknya yaitu mendahului memberi salam, berbuat baik dan menjenguk disaat mereka sakit.⁷⁸

7. Adab-Adab Pergaulan

Adab-adabnya banyak, di antaranya yaitu menampakkan wajah ceria, ramah tamah, mendengarkan pembicaraan teman, bersikap tenang tanpa sombong, suka menolong dan menyembunyikan rahasia.⁷⁹

8. Kerukunan

Kerukunan adalah rasa senang dengan orang-orang lain dan gembira berjumpa dengan mereka. Sebab-sebabnya ada lima, yaitu agama, nasab, peran perkawinan, kebajikan dan persaudaraan.⁸⁰

9. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang terjalin cinta kasih antara keduanya.

⁷⁶ Hafiz Hasan, Al-Mas'udi. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 13

⁷⁷ Hafiz Hasan, Al-Mas'udi. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 17-19

⁷⁸ Hafiz Hasan, Al-Mas'udi. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 19-21

⁷⁹ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 23

⁸⁰ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H 25-27

10. Adab-Adab Majelis

Di antara adab-adabnya yaitu barangsiapa mendatangi majelis, dia harus memberi salam kepada para hadirin kemudian duduk dengan tenang, dia tidak boleh menghina seseorang yang duduk disitu dan harus menghindari perkataan-perkataan kaum awam yang kosong dari faedah.⁸¹

11. Adab-Adab Makan

Adab-adab sebelum makan adalah membasuk kedua tangan dan meletakkan makanan di atas suprah di lantai, duduk dan niat ibadah karena Allah swt. Adab-adab di saat makan adalah membaca basmalah, memakan dengan tangan kanan, mengunyahnya dengan baik. Adab-adab sesudah makan adalah berdiri sebelum kenyang, mencuci tangan serta mengucapkan Alhamdulillah.⁸²

12. Adab-Adab Minum

Di antara adab-adabnya yaitu memegang gelas dengan tangan kanan dan melihat ke dalamnya sebelum minum, menyebut nama Allah, duduk dan mengisap air, karena meneguknya sekaligus adalah membahayakan hati.⁸³

13. Adab-Adab Tidur

Adab-adabnya adalah bersuci dari hadats dan tidur di atas sisinya yang bagian kanan sambil menghadap kiblat dan niat tidur untuk beristirahat serta membaca doa tidur.⁸⁴

14. Adab-Adab di Dalam Masjid

⁸¹ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 31

⁸² Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 33

⁸³ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 35

⁸⁴ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 37

Masjid adalah rumah Allah. Barangsiapa hatinya bergantung pada masjid, maka Allah menaunginya dalam naungan-Nya pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Di antara adab-adabnya yaitu masuk dengan mendahulukan kaki kanannya seraya berdoa, mengerjakan sholat tahiyat dan duduk niat takarub kepada Allah, berdzikir.⁸⁵

15. Kebersihan

Ketahuilah, bahwa kebersihan badan, baju dan tempat dituntut oleh syara'. Maka manusia harus memberishkan badannya, memelihara rambut kepalanya dengan menyisir dan meminyakinya, mencuci kedua telinga, berkumur, bersiwak. Dia patut pula membersihkan bajunya dengan air dan sabun jika perlu dan membersihkan tempatnya.⁸⁶

16. Kejujuran dan Kebohongan

Kejujuran adalah mengabarkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya. Kebohongan adalah mengabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya.⁸⁷

17. Amanat

Amanat adalah menunaikan hak-hak Allah Ta'ala dan hak-hak para hamba-Nya. Kebalikan amanat adalah khianat, yaitu melanggar kebenaran dengan menyalahi janji dalam keadaan sembunyi.⁸⁸

⁸⁵ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 39

⁸⁶ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 43-45

⁸⁷ Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 45

⁸⁸ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 51-53

18. Kesucian Diri

Yang dimaksud dengannya adalah sifat yang mencegah diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan hawa nafsu yang rendah. Sifat ini adalah sifat termulia dan sifat tertinggi. Dari sifat itu berkembang banyak sifat utama: misalnya kesabaran, qana'ah, kedermawanan, suka damai, wara', kewibawaan, kasih sayang dan rasa malu.⁸⁹

19. Murah

Sifat ini adalah sifat yang mendorong untuk berperang pada budi pekerti mulia dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Penyebabnya adalah semangat yang tinggi dan jiwa yang mulia, karena orang yang bersemangat tinggi dan jiwa yang mulia, tujuannya adalah memiliki sifat-sifat luhur dan mencapai sifat-sifat utama, memiliki budi pekerti mulia, bersikap murah hati dan mencegah gangguan.⁹⁰

20. Sifat Pemaaf

Sifat pemaaf mendorong pemiliknya untuk tidak membalas dendam kepada orang yang membuatnya marah, meskipun dia mampu melakukan itu. Penyebabnya adalah kasih sayang kepada orang-orang yang bodoh, menghindari saling memaki, merasa malu terhadap balasan dari jawaban, bermurah hati kepada pelaku kejahatan, memelihara nikmat yang lalu atau melakukan tipu daya dan menunggu kesempatan.⁹¹

21. Kedermawanan

Kedermawanan adalah memberikan harta tanpa diminta dan tanpa mempunyai hak. Perbuatan ini adalah suatu perbuatan utama yang dianjurkan dan

⁸⁹ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 53-55

⁹⁰ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 57

⁹¹ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 59

perilaku terpuji, karena di dalamnya terdapat ikatan hati sesama manusia dan kesatuannya.⁹²

22. Tawadhu' (Rendah Hati)

Tawadhu adalah sikap merendahkan diri dan ramah tamah tanpa merasa hina dan rendah. Yang di maksud dengannya adalah memberikan kepada setiap yang berhak apa yang menjadi haknya. Sikap tawadhu tidak mengangkat orang yang hina dari derajatnya dan tidak menurunkan orang yang mulia dari kedudukannya. Sikap tawadhu adalah penyebab ketinggian derajat dan faktor penyebab kemuliaan.⁹³

23. Kemuliaan Diri

Kemuliaan diri adalah sifat dengan mana manusia menjadikan dirinya dalam derajat yang tinggi dan kedudukan terhormat. Penyebabnya adalah karena manusia mengetahui siapa dirinya. Buahnyanya adalah bertahan dan bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan tidak menampakkan kebutuhan, menghormati dirinya dan perlakuan baik dari Allah kepadanya.⁹⁴

24. Dendam

Dendam adalah menyembunyikan niat jahat dan keinginan kuat untuk mengganggu. Penyebabnya adalah amarah dan diikuti oleh delapan perkara yang diharamkan, yaitu kedengkian orang yang menjadi sasaran dendam, kegembiraan atas musibah yang enimpunya, memutus peran dengannya, meskipun dia bersimpati kepadanya, berpaling darinya dengan meremehkannya, berkata keji tentang dirinya, misalnya menggunjingkannya, menyiarkan rahasianya dan

⁹² Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 61

⁹³ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 63

⁹⁴ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 65

menirunya dengan maksud mengejeknya, mengganguya dengan sesuatu yang menyakiti badannya, mencegahnya dari haknya, misalnya tidak melunasi hutang.⁹⁵

25. Dengki

Dengki adalah mengharap hilangnya nikmat dari orang lain. Adapun mengharap seperti yang dimiliki orang lain, maka hal itu dinamakan iri hati dan tidak tercela, tetapi dianjurkan. Karena rasa iri itu penyebab untuk menghasilkan sifat-sifat terpuji.⁹⁶

26. Ghibah

Ghibah adalah menyebut sifat yang tidak engkau sukai pada saudaramu, walaupun di mukanya. Seperti perkataanmu; si fulan pincang, fasik, miskin atau pendek bajunya dengan maksud menghinakannya.⁹⁷

27. Namimah

Namimah adalah menceritakan perkataan orang lain, perbuatan atau keadaannya kepada orang lain dengan tujuan merusak. Penyebabnya, bisa karena ingin berbuat jahat terhadap orang yang di ceritakannya atau menunjukkan cinta kepada orang yang menerima cerita itu darinya atau berbicara yang tidak perlu.⁹⁸

28. Kesombongan

Kesombongan adalah menganggap diri besar dan menilai dirinya lebih tinggi dari pada orang lain. Kejelekannya banyak. Di antaranya; dia mengganggu orang lain, memutuskan tali cinta, memecah-belah di antara manusia dan

⁹⁵ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 67

⁹⁶ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 69

⁹⁷ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 71

⁹⁸ Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 75

menyebabkan orang-orang membenci temannya serta persekongkolan mereka untuk mengganggunya. Diantara lagi; pemilik sifat ini tidak tunduk pada kebenaran dan tidak menahan amarah serta tidak bersikap lemah lembut ketika memberi nasihat.⁹⁹

29. Ghurur

Ghurur adalah ketenangan jiwa pada sesuatu yang cocok dengan hawa nafsunya dan tabiat condong padanya dengan sebab syubhat syaitaniyah. Ghurur ada dua macam. Pertama: ghurur orang-orang kafir yang menukar akhirat dengan kehidupan dunia. Di antara mereka ada yang condong pada dunia dan kenikmatannya serta mengingkari kebangkitan. Kedua: ghurur yang menimpa orang-orang mukmin yang durhaka.¹⁰⁰

30. Kezaliman

Kezaliman adalah keluar dari batas keadilan dengan mengurangi sesuatu atau melampui batas. Maka, kezaliman itu mencakup semua maksiat dan meliputi berbagai macam perbuatan yang hina. Pelakunya bisa berbuat zalim terhadap dirinya atau orang lain. Kezaliman terhadap diri sendiri artinya tidak menaati perintah Allah ta'ala dengan semestinya atau tidak beriman. Sedangkan kezaliman terhadap orang lain artinya kurang memenuhi haknya, misalnya mengganggu tetangga, menghina tamu, mengarang (berbuat) dusta, melakukan ghibah dan namimah.¹⁰¹

31. Keadilan

⁹⁹ Hafiz Hasan. *Al-Mas'udi Kitab Taisirul Khollaq*. H. 77

¹⁰⁰ Hafiz Hasan. *Al-Mas'udi Kitab Taisirul Khollaq*. H. 79-81

¹⁰¹ Hafiz Hasan. *Al-Mas'udi Kitab Taisirul Khollaq*. H. 85

Keadilan adalah bersikap di tengah dalam segala urusan dan berjalan di dalamnya sesuai dengan syariat. Keadilan ada dua macam. Pertama: keadilan manusia dalam dirinya dengan menempuh jalan yang lurus. Kedua: keadilannya terhadap orang lain.¹⁰²

C. Peran Pendidik Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan al-Mas'udi).

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total enforcement, yaitu penegakan hukum secara penuh, Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum

¹⁰² Hafiz Hasan. Al-Mas'udi *Kitab Taisirul Khollaq*. H. 87

dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata, (Soerjono Soekamto). Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Dalam kitab Taisirul Khollaq, peran semacam ini juga di jelaskan antara pendidik dan peserta didik lewat etika-etika yang harus dimiliki keduanya agar dapat mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan yang dimana peran strategisnya yaitu membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Pada bab ini akan diuraikan peran pendidik dan peserta didik menurut Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi, yang akan diuraikan dengan mempertahankan struktur dasar aslinya sebagaimana yang terdapat pada kitab Taisirul Khalaq. Berikut akhlak pendidik menurut Hafidz Hasan Al-Mas'udi:

فَيُشْتَرَطُ أَنْ يَكُونَ مِنْ دَوَى الْأَوْصَافِ الْمَحْمُودَةِ لِأَنَّ رُوحَ التَّلْمِيذِ ضَعِيفَةٌ
بِالنَّسْبَةِ إِلَى رُوحِهِ فَإِذَا التَّصَفَ الْمُعَلِّمُ بِأَوْصَافِ الْكَمَالِ كَانَ
التَّلْمِيذُ الْمُوقِفُ كَذَلِكَ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ تَقِيًّا مُتَوَاضِعًا لِيَنَّ الْجَانِبَ لِتَمِيلَ
الْقُلُوبُ إِلَيْهِ فَتَسْتَفِيدُ مِنْهُ وَأَنْ يَكُونَ حَلِيمًا وَفُورًا لِيُقْتَدَى بِهِ وَأَنْ يَكُونَ
ذَارَ حَمَةٍ لِلتَّلَامِيذِ شَفِيقًا عَلَيْهِمْ لِيَتَعَزَّوْا رُغْبَتَهُمْ فِيمَا يُلْقِيهِ إِلَيْهِمْ وَأَنْ يَصْحَحَهُمْ
وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسِنُ تَأْدِيبَهُمْ وَأَنْ لَا يُكَلِّفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي مَا تَقْصُرُ عَنْهُ
إِذْرَاكَهُمْ.

Artinya: “Disyaratkan bahwa pengajar harus memiliki sifat-sifat terpuji, karena jiwa murid adalah lemah bila dibandingkan dengan jiwa pengajar. Maka, apabila pengajar memiliki sifat-sifat sempurna, maka murid akan mengikuti petunjuk guru demikian pula.

Jika begitu, dia harus seorang yang bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, supaya dicintai oleh murid-murid hingga mereka mendapat faedah darinya. Hendaklah dia seorang yang pemaaf dan berwibawa, supaya dijadikan teladan dan menampakkan kasih sayang kepada para murid, supaya mereka bersemangat besar untuk menerima pelajarannya. Hendaklah dia menasihati dan mendidik mereka dengan pendidikan yang baik. Janganlah dia memaksakan kepada mereka arti-arti kata yang sulit mereka pahami”.

1. Penjelasan tentang sifat terpuji

Dalam kitab Taisirul Khollaq disebutkan bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat terpuji karena memang sejatinya pendidik adalah suri tauladan bagi anak-anak didiknya. Sifat terpuji pertama yang disebutkan adalah takwa. Guru adalah seorang pendidik yang diwajibkan dapat merubah moral dan perilaku anak didik. Dengan demikian jika dilihat dari aspek pendidikan, kedudukan guru adalah hampir sama dengan kedudukan Rasul atau Nabi dikarenakan seorang Rasul dan Nabi selalu memperbaiki cara hidup manusia. Dalam kitab Durrotun Nasihin karya Utsman bin Hasan bin Ahmad as-Syakir al-Khaubawi dalam bab Fadhilatul Ilmi tentang hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

العلماء ورثة الانبياء

“orang-orang berilmu adalah pewaris para Nabi”

Untuk melaksanakan tugas sebagai warasat al-anbiya, pendidik hendaklah bertolak pada amar ma’ruf yang diimbangi dengan nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan. Amar ma’ruf nahi munkar atau dalam bahasa Indonesia artinya mengajak pada kebaikan dan mencegah akan kemungkaran. Hal itu sama artinya dengan bertakwa yaitu mematuhi perintah-perintah Allah Azza wa Jalla dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Ketakwaan

tidak akan terwujud, kecuali dengan menjauhi setiap perbuatan tercela dan mengamalkan setiap perbuatan terpuji. Jika seseorang sudah memiliki sifat takwa, maka buahnya itu akan disenangi oleh lingkungan sekitar sebagaimana yang dipaparkan oleh Zeid Husein Alhamid dalam menerjemahkan kitab Taisirul Khollaq, bahwa hasil yang didapat ketika kita memiliki sifat takwa diantaranya yaitu derajat yang tinggi, nama baik dan pujian serta memperoleh simpati dari masyarakat, karena sesungguhnya orang yang bertakwa, diagungkan oleh orang-orang kecil (awam) dan disegani oleh orang-orang terkemuka. Demikianlah seorang pendidik haruslah bertakwa karena tugas pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan materi pada peserta didik tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah bertakwa maka dirinya akan senantiasa menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.

Akhlaq terpuji merupakan akhlaq yang pernah dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya. Guru yang baik adalah guru yang senantiasa bertutur kata baik. Tutur kata yang keluar dari mulut seorang guru jelas akan memberikan kesan yang baik, dan akan membekas dalam diri dan jiwa setiap orang yang mendengarnya termasuk para peserta didiknya. Hal itu juga akan melembutkan hati, menghilangkan kebencian dan kedengkian. Jika demikian, maka pantaslah seorang pendidik yang bertakwa akan mendapatkan simpatik dan disenangi oleh peserta didiknya. Sifat-sifat terpuji itulah realisasi dari takwa.

2. Penjelasan tentang sifat tawadhu' dan ramah tamah

Dalam kitab *Taisirul Khollaq* karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan sifat mulia yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu *tawadlu'* atau rendah hati dan ramah tamah agar dapat menarik simpati orang lain, agar ia dapat menuaikan kebaikan dari padanya. Seorang pendidik harus memiliki sifat *tawadhu'* dan ramah tamah untuk menghiasi dirinya dalam menjalankan tugas mendidik peserta didik. Profesi pendidik bersifat tidak jauh dengan ilmu, pengajaran dan pengarahan. Itu semua mengharuskan adanya komunikasi dengan peserta didik dan kedekatan personal emosional dengan mereka, sehingga peserta didik tidak merasa sungkan bertanya atau berdiskusi bahkan curhat kepadanya. Pada dasarnya, seseorang tidak akan pernah merasa nyaman dengan orang yang sombong. Sedangkan, sombong adalah kebalikan dari sifat *tawadhu'* tersebut.

Tujuan utama seorang pendidik adalah mampu meraih tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut akan sulit tercapai jika pendidik tidak memiliki sifat ini. Tanpa sifat *tawadhu'* dan ramah tamah, pendidik sulit untuk bisa bergaul dan dekat dengan peserta didiknya yang kemudian akan sulit juga untuk mendapati dan mengetahui permasalahan peserta didik yang menjadi rintangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sifat ini menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama.

3. Penjelasan tentang sifat *hilm* dan *waqur*

Dalam kitab *Taisirul Khollaq* karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan sifat mulia yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu *hilm* (pemaaf) dan *waqur* (tenang) agar dijadikan teladan dan menampakkan kasih sayang kepada para murid, supaya mereka bersemangat besar untuk menerima

pelajarannya. Dalam kamus yang dikarang oleh Mahmud Yunus, hilm berarti santun. Sifat hilm ini hampir sama pengertiannya dengan sifat sabar. Hanya saja, sifat hilm ini kedudukannya lebih tinggi daripada sifat sabar. Adapun definisi hilm dalam kitab Taisirul Khollaq adalah:

الْحِلْمُ : هُوَ صِفَةٌ تَحْمِلُ صَاحِبَهَا عَلَى تَرْكِ الْإِنْتِقَامِ مِمَّنْ أَعْضَبَهُ مَعَ قُدْرَتِهِ
عَلَى ذَلِكَ

Hilm ialah sifat yang mendorong seseorang untuk meninggalkan dendam terhadap orang yang menjengkelkannya, sekalipun orang tersebut mampu membalasnya. Hilm merupakan perilaku luhur yang wajib dimiliki seorang pendidik yang sempurna dalam mendidik peserta didiknya, terlebih jika seorang murid ada yang nakal atau mungkin kesulitan dalam menangkap pelajaran, maka pendidik hendaklah tidak bosan dalam menjelaskannya. Jika seorang pendidik menemukan sesuatu hal yang tidak disukai maka hendaknya ia menjadi pemaaf dalam menghadapinya, karena itulah sifat yang akan membawanya pada derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT.

Dengan uraian tersebut di atas, maka hilm/ pemaaf yang dimaksudkan oleh Imam Hasan al-Mas'udi ialah hilm dalam menghadapi peserta didik serta hal-hal yang mungkin kurang disenangi saat ia dapatkan dalam dunia belajar-mengajar, karena beragamnya sikap dari peserta didik. Kemampuan mengendalikan amarah merupakan sebuah kekuatan bagi seorang pendidik. Hilm (pemaaf) dalam mendidik ialah menahan diri untuk tidak marah dan emosional ketika meluruskan penyimpangan dan memperbaiki akhlak muridnya. Akan tetapi, jika diperlukan

dengan melihat kepentingan untuk memberi hukuman dengan celaan atau hukuman, maka ia harus segera melaksanakan sanksi tersebut. Sifat hilm bukan suatu tanda bahwa seorang guru itu lemah, tapi ia justru mampu menuntaskan apa yang sebenarnya menjadi tujuan, yakni keberhasilan dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya.

Di samping seorang pendidik harus memiliki sifat hilm, seorang pendidik juga harus memiliki sifat waqur. Sifat ini adalah sifat ketenangan dalam diri. Lawan sifat dari waqur adalah temperamental, yaitu perasaan yang mudah sekali tergugah sebagai reaksi atas suatu masalah yang menyimpannya sehingga mudah marah, jengkel, terekspresikan dalam raut muka yang tidak menyenangkan, menakutkan sehingga membuat peserta didik muncul perasaan khawatir, tidak nyaman atau terancam. Inilah akibatnya jika seorang pendidik tidak memiliki sifat waqur dalam dirinya. Sifat ini akan menimbulkan kewibawaan bagi yang memilikinya. Sedangkan seorang pendidik di samping itu juga harus berwibawa, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pembawaan untuk dapat menguasai, memengaruhi, dan dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Adapun Tujuan seorang pendidik harus memiliki wibawa dalam dirinya ialah agar dicontoh dan diikuti oleh para peserta didiknya.

4. Penjelasan tentang sifat kasih sayang

Dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyebutkan sifat mulia yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu sifat kasih sayang supaya peserta didik bersemangat besar untuk menerima

pelajarannya. Sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah memiliki rasa kasih sayang. Hal ini penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenang pada diri anak didiknya.

Ismail Yakub dalam menerjemahkan kitab *Ihya' al-Ghazali* mengatakan bahwa seorang pendidik haruslah mempunyai sifat kasih sayang kepada peserta didiknya sama seperti orang tua memiliki sifat kasih sayang terhadap anak-anaknya.¹⁰³

Sifat kasih sayang sangatlah penting dimiliki oleh seorang pendidik, karena seorang pendidik selalu menghadapi banyak anak didik yang tentunya bukan anak kandungnya sendiri. Maka jika ia telah memiliki sifat kasih sayang, tentu tidak akan mudah marah saat ada anak didiknya yang nakal atau membangkang. Dan sebaliknya pasti akan menasehati anak didiknya dengan bijak.

5. Penjelasan tentang nasihat yang baik

Seorang pendidik harus senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada muridnya. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban seorang guru, karena melihat tugas inti guru yaitu mendidik dan membimbing murid. Nasihat merupakan perkara penting dalam pendidikan akhlak, dan dapat dikatakan sebagai senjata pendidikan akhlak.

Seorang pendidik merupakan penyampai suatu ilmu maupun nasihat-nasihat untuk anak didiknya dalam pembelajaran. Seorang pendidik harus senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada muridnya. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban seorang guru, karena melihat tugas inti guru yaitu mendidik

¹⁰³ Ismail Yakub. 1983. *Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*. H. 212

dan membimbing murid. Nasihat merupakan perkara penting dalam pendidikan, dan dapat dikatakan senjata pendidikan. Seorang yang memberi nasihat haruslah bersikap lembut, penuh kasih sayang dan beradab, hal ini lebih menjamin diterimanya nasihat. Sesungguhnya menerima nasihat itu seumpama membuka pintu. Pintu tidak akan terbuka kecuali jika dibuka dengan kunci-kunci yang tepat. Anda tidak akan menemukan kunci yang lebih baik dan lebih tepat daripada nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut, taushiyah yang diutarakan dengan beradab, serta ucapan yang dikatakan dengan penuh kasih sayang. Bagaimana tidak, sedangkan Nabi saw telah bersabda :

مَا كَانَ الرَّفِيقُ فَشِيئٍ إِلَّا زَنَهُ وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: *“Tidaklah kelembutan itu menempel pada sesuatu, kecuali aku menghiasinya. Dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu, kecuali akan memperburuknya.”*¹⁰⁴

6. Penjelasan tentang tidak memaksa kemampuan murid

Dalam kitab Taisirul Khollaq karya Imam Hafidz Hasan Al-Mas’udi menyebutkan bahwa pendidik Jangan memaksakan kepada peserta didik arti-arti kata yang sulit mereka pahami. Seorang pendidik atau guru hendaknya tidak memaksakan kemampuan peserta didiknya, maksudnya ialah tidak memaksa murid memahami hal-hal yang belum waktunya mereka pahami. Untuk itu seorang guru harus memahami tingkatan kemampuan peserta didik.

¹⁰⁴ Abu Muhammad Shua’ailik dan Imtihan Asy-Syafi’i. 2007. *Menasihati Tanpa Menyakiti*.

Setelah kita mengetahui akhlak pendidik guna memperbaiki perannya dengan peserta didik, kita juga harus mengetahui akhlak peserta didik guna memperbaiki perannya dengan pendidik. Kemudian pembahasan yang selanjutnya ialah akhlak peserta didik terhadap pendidiknya, seorang peserta didik harus berperilaku baik terhadap sang pendidik karena dari sang pendidik lah peserta didik dapat memperoleh ilmu. Berikut ini ialah uraian bagaimana dan apa saja berupa akhlak yang baik yang harus dipenuhi oleh peserta didik terhadap pendidiknya:

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرَ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ. وَمِنْهَا الْخُضُوعُ لِأَمَامَتِهِ وَالْجُلُوسُ فِي دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحُسْنِ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ. وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِرَاحِ، وَالْأَيْمَدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ أَسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَدْمُهُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

Artinya: “Adapun adab-adab terhadap gurunya, antara lain dia harus meyakini bahwa jasa guru lebih besar daripada jasa kedua orangtuanya, karena guru mendidik jiwanya. Di antaranya yaitu tidak bergurau dan tidak memuji para ulama lain di hadapannya, supaya gurunya tidak salah paham bahwa dia mencelanya. Dia tidak boleh malu bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya”.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Syaikh, Az-Zarnuzi. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya : Mutiara Ilmu, H. 66.

a. Meyakini Bahwa Keutamaan Pendidik Lebih Besar daripada Kemuliaan Orang Tua.

Merupakan bentuk penghormatan kepada guru, karena sebagai peserta didik hendaknya mengagungkan pendidiknya bukan merendahnya. Para peserta didik harus memandang pendidik sebagai orang yang mulia dan yakin akan tingkat kesempurnaannya. Karena semua itu akan membuat peserta didik lebih mudah mengambil manfaat dari pendidiknya. Sebagaimana imam syafii mengisahkan tatkala ia berada di hadapan gurunya yaitu imam malik beliau membalik halaman buku dengan perlahan-lahan sekali karena segan kepada imam malik, agar beliau tidak mendengar suaranya. Imam az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim juga menjelaskan bahwa ada tiga yang harus kita muliakan dan berdasarkan tingkatan kemuliaannya. Yang pertama adalah pendidik, yang kedua adalah orang tua dan yang ketiga adalah mertua.

b. Tunduk di Hadapan Pendidik

Seorang anak didik harus bersikap merendah kepada pendidiknya, tidak keluar dari pandangan dan arahnya. Bahkan, di hadapan pendidiknya ia mesti bersikap laksana pasien di hadapan dokter yang ahli. Ia harus bermusyawarah dengannya dalam soal-soal yang menjadi perhatiannya, dan meminta keridhaannya dalam apa saja yang telah diberikan oleh pendidikan. Bahkan, ia harus tahu bahwa sikap merendahnya terhadap guru itu adalah sebuah kekuatan dan kemuliaan.

c. Duduk Dengan Sopan

Para peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidiknya dengan sopan, diam dan penuh rasa hormat, saat pendidik sedang mengajar. Selain itu, peserta didik juga harus mendengarkan, memperhatikan dan menerima semua ajaran pendidik dengan *taf dzim*, tidak menoleh ke kanan atau ke kiri, tanpa alasan yang dibenarkan.

d. Tidak Bergurau

Bergurau atau bercanda ketika belajar akan merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain, karena khawatir tidak dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, dan mengganggu konsentrasi belajar teman yang lain. Sebaiknya peserta didik serius dan fokus ketika belajar, bolehlah sesekali bercanda jika waktunya tepat dan dengan tidak berlebih-lebihan.

e. Tidak Mengunggulkan Pendidik yang Lain di Hadapan Pendidik

Tidak mengunggulkan pendidik yang lain di hadapan pendidik, dengan tujuan agar pendidik yang dibandingkan tersebut tidak tersinggung, karena khawatir hilangnya keberkahan ilmu. Seharusnya peserta didik memahami setiap karakter pendidiknya, sehingga peserta didik tersebut dapat berusaha untuk tidak membuat kesalahan di depan pendidiknya. Beberapa peserta didik memang ada yang berkarakter keras, namun disitulah peserta didik diuji, sejauh mana peserta didik tersebut bisa untuk bersabar, bukan malah membenci atau menyimpan dendam kepada pendidik tersebut yang akhirnya membuat kita menilai pendidik tersebut tidak baik, apalagi membandingkan dengan pendidik lain di depan pendidik yang bersangkutan. Untuk itu, hendaknya pendidik introspeksi dan berdo'a agar

pendidik tersebut mendapat hidayah. Karena kembali lagi kita harus meyakini bahwa pendidik itu memiliki kemuliaan.

f. Tidak Malu Bertanya

Seorang peserta didik hendaknya tidak malu bertanya mengenai sesuatu yang belum ia pahami, baik kepada pendidik maupun teman yang sudah paham. Sama halnya dengan kitab ta'lim muta'allim yang menganjurkan agar peserta bertanya kepada pendidik perkara yang ia tidak pahami, tentunya dengan tetap memelihara adab dan etika bertanya yang baik, sebagai berikut:

وَقِيلَ لِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا : بِمَا أَدْرَكْتَ الْعِلْمَ؟ قَالَ ابْنُ

عَبَّاسٍ: بِلِسَانٍ سَوُولٍ وَقَلْبٍ عَفُولٍ

Artinya: *"Ibnu Abbas pernah ditanya tentang bagaimana mendapatkan ilmu, maka beliau menjawab : lisan yang banyak bertanya dan hati yang banyak berfikir"*.

D. Relevansinya dengan Dunia Pendidikan dan Kehidupan Saat Ini

Kitab Taisirul Khalaq karya Imam Hasan Al-Mas'udi yang merupakan kitab akhlaq secara mendasar bisa dijadikan pedoman dalam berperilaku hingga kini. Terlebih pada era dimana akhlak di dunia pendidikan semakin menurun khususnya yang menyebabkan peran antara pendidik dan peserta didik kurang harmonis yang sering kali ditandai dengan munculnya berita-berita yang kurang baik seperti adanya penganiayaan, pelecehan dan lain-lain. Kitab yang menyajikan berbagai pendidikan akhlak mulai dari akhlak terhadap Allah, diri sendiri, pendidik, orang tua, tetangga dan sifat-sifat yang sebaiknya kita hindari. Dan nilai

lebihnya adalah kitab ini menjelaskan berbagai akhlak yang sering kali kadang kita melupakannya dalam sehari-hari, dikemas secara detail agar yang mempelajari mudah dalam memahaminya.

Dari berbagai akhlak yang dipaparkan oleh Imam Hasan Al-Mas'udi, penulis fokus pada peran pendidik dan peserta didik yang dikemas dalam akhlak tersebut. Peran antara akhlak pendidik dan peserta didik dengan dunia pendidikan tentu sangat erat jika dilihat dari tujuan Pendidikan Islam yaitu untuk membentuk perilaku lahir dan batin manusia menuju kearah tertentu yang dikehendaki. Dengan terdapatnya akhlak yang baik pada pendidik dan peserta didik maka akan mendorongnya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, yang akan terpancar melalui tindakannya sehari-hari baik dalam lingkungan dunia pendidikan maupun di masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan adanya peran, kerjasama dan keserasian antara pendidik dan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik apabila tidak ada kesiapan dan kesediaan dari peserta didik itu sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan akan sulit dibayangkan berhasil. Namun perlu digaris bawahi, bahwa adanya proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan sangat membutuhkan adanya sebuah akhlaq dan aturan yang bisa mengantarkan kepada sebuah keberhasilan pendidik dan peserta didik.

Maka, dengan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah untuk mencapai suatu keberhasilan belajar. Jika dilihat dunia pendidikan semakin banyak tantangannya, melalui berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi secara pesat, tentu masyarakat semakin

menganggap bahwa teknologi merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan. Dan jika orang tua kurang pandai menanamkan ilmu akhlak sejak dini, maka akhlak dari anak-anak didik dan masyarakat akan semakin menurun. Menurunnya akhlak dalam lingkungan pendidikan pada saat ini bisa dilihat dari adanya sikap-sikap yang kurang baik yang timbul dari pihak pendidik maupun peserta didik. Tidak sedikit juga peserta didik yang masih sering berani melawan dan membangkang terhadap pendidiknya. Bahkan juga sebaliknya, ada juga pendidik yang berlaku kasar terhadap peserta didiknya.

Dengan demikian, maka kitab Taisirul khalaq sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam berperilaku terlebih dalam menghadapi dunia pendidikan pada masa kini. Menurut penulis, relevansi kitab Taisirul Khalaq dalam menghadapi dunia pendidikan dimasa kini adalah sebagai rujukan dan pedoman dalam berakhlakul karimah bagi pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menciptakan keserasian dalam lingkup belajar mengajar dan bergairah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Masalahh akhlak merupakan masalah yang pertama kali muncul dalam diri manusia. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik saling menghormati dan menghargai serta sifat tunduk dan patuh masih selalu diterapkan. Berbeda dengan dunia pendidikan pada masa sekarang yang modern dan pluralistik sehingga memberi beragam variasi dalam kemajuan zaman terutama dalam dunia pendidikan. Karena banyaknya muncul teori barat serta penerapannya dalam dunia pendidikan di Indonesia ini

yang semakin pesat, maka dalam lingkup belajar mengajar kurang begitu diterapkan mengenai nilai-nilai akhlak, moral dan etika. Sehingga semakin pesatnya kemajuan dunia pendidikan justru akhlak semakin menurun. Bisa kita lihat pada fenomena lembaga pendidikan pada masa kini. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari pun mulai pudar. Kesopanan seorang peserta didik terhadap pendidik pun kian menurun. Dalam menjalin peran antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah. Dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu. Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang pendidik dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para peserta didik, karena pendidik yang membimbing jiwa peserta didik agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah.

Oleh karena itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada pendidik maupun dengan yang lainnya. Untuk itu, dalam rangka memperbaiki pembelajaran mengenai akhlak yang baik terutama dalam lingkup pendidikan, kitab Taisirul Khalaq memberi gambaran teori akhlak yang patut diterapkan dalam dunia belajar mengajar. Akhlak pendidik dan peserta didik yang disampaikan oleh Imam Hasan al-Mas'udi dalam kitab Taisirul Khalaq bisa diterapkan sampai saat ini dalam

rangka membentuk pribadi masing-masing dari pendidik dan peserta didik untuk menjadi pribadi berakhlakul karimah dan menjadi manusia yang bertakwa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

Isi pokok kitab Taisirul Khollaq yaitu memiliki berbagai macam daripada akhlak-akhlak yang baik dan buruk, seperti ketakwaan, adab-adab pengajar, adab-adab pelajar, hak-hak kedua orangtua, hak-hak kerabat, hak-hak para tetangga, adab-adab pergaulan, kerukunan, persaudaraan, adab-adab majelis, adab-adab makan, adab-adab minum, adab-adab tidur, adab-adab di dalam masjid, kebersihan, kejujuran dan kebohongan, amanat, kesucian diri, muruah, sifat pemaaf, kedermawanan, tawadhu', kemuliaan diri, dendam, dengki, ghibah, namimah, kesombongan, ghurur, kedzaliman, keadilan.

Peran pendidik dan peserta didik bisa dilihat dari akhlaknya karena akhlak merupakan penentuan batas antara yang baik dan yang buruk tentang perkataan dan perbuatan manusia dan sebagai salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini sangat dirasakan. Akhlak tampil sebagai pengawal dan pemandu dari apa yang harus dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Akhlak pendidik dapat ditarik simpulan sebagai berikut, yaitu: Taqwa, rendah hati, pemaaf, tenang, penyayang, memberi nasihat yang baik dan adil. Kemudian akhlak peserta didik dapat ditarik simpulan sebagai berikut, yaitu: Meyakini

keutamaan pendidik lebih besar daripada keutamaan orang tua, tunduk kepada pendidiknya, duduk dengan sopan menghadapi pelajarannya serta mendengarkan perkataan yang diucapkannya, tidak bergurau, tidak malu bertanya.

Relevansi peran akhlak pendidik dan peserta didik dalam kitab Taisirul Khollaq dengan dunia pendidikan saat ini

Kitab Taisirul khollaq sangat relevan untuk dijadikan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam berperilaku terlebih dalam menghadapi dunia pendidikan pada masa kini. Relevansi kitab Taisirul Khollaq dalam menghadapi dunia pendidikan dimasa kini adalah sebagai rujukan dan pedoman dalam berakhlakul karimah bagi pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menciptakan keserasian dalam lingkup belajar mengajar dan bergairah dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

B. Saran

Adapun rekomendasi dari penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Hendaknya pendidikan akhlak pendidik dan peserta didik dalam kitab Taisirul Khollaq dapat diaplikasikan, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah agar hubungan keduanya menjadi lebih baik.
2. Bagi pendidik, semoga dapat menjadi acuan dalam materi pembelajaran akhlak serta pengembangan pendidikan akhlak di dunia pendidikan.
3. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis sangat berharap jika ada peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat tema sebagaimana penelitian ini, untuk mengembangkan menjadi penelitian yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bugha, Musthafa Dieb dan Muhyidin Mistu, 2007. *Al-Wafi*. Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Membersihkan Hati Dari Akhlak Tercela*. Surabaya : Ampel Mulia.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Kitab Mukhtar Hadits*. Surabaya : Imaratullah
Al-Jawi, Muhammad Nawawi. 2013. *Terjemah Maroqil 'Ubudiyah*. Surabaya. Mutiara Ilmu.
- Al-Mas'udi, Hafiz Hasan. *Kitab Taisirul Khollaq*. Semarang : Alawiyah
As-Sakandari, Agung al-Imam asy-Syeikh Ibn 'Athailah. 2012. *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*. Surabaya : Tim CM Grafika.
- Al-Atsqalani, Al-Hafidz Ibnu Hajar. 2013. *Mutiara Akhlak Bulughul Maram*. Surabaya : Iranti Mitra Utama.
Az-Zarnuji, Syaikh. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta : AMZAH.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jalaluddin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Khon, Abdul Majid. 2015. *Hadis Tarbawi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Muzakki, Khaerul. 2018. *Guru Pukuli Siswa Satu Kelas Hingga Ada Siswa yang Keluar Kelas*. Tribun-Medan.

<http://medan.tribunnews.com/2018/08/22/guru-pukuli-siswa-satu-kelas-hingga-ada-siswa-yang-keluar-kelas-ini-videonya>. Diakses pada 28 Jan 19

Nata, Abuddin. 2017. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta : Rajawali.

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadis Tarbawi*. Jakarta : Kalam Mulia.

Sayadi, Wajidi. 2015. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.

Shu'ailik, Abu Muhammad dan Imtihan Asy-Syafi'i. 2007. *Menasihati Tanpa Menyakiti*. Solo : Pustaka Arafah.

Uno, Hamzah dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta:PT Bumi Aksara.

Yakub, Ismail. 1983. *Ihya al-Ghazali*. Jakarta: C. V. Faizan.

Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta : PT Mahmud

Yunus Wadzuryah.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : AHMAD FARHAN HABIBIE
No. Pokok : 2016510122
Judul Skripsi : Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak pada Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan Al - Mas'udi.
Pembimbing : Bapak Dr. Faridal Arkam, M.Pd.
Tgl. Berakhir : 17 Februari s.d. 17 Agustus 2020

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1			Hasop datang relab 3-3-20 kolom	
2.	3-3-2020		penulis - Hasop diperka taka	
3.	4-4-2020	Penulisan	2 spasi 2 rata kanan - kiri	
4.	28-4-2020	Revisi	Bab 2 Bab 3 Bab 4	
5.	5-5-2020	Judul	Ganti judul "Peran Pendidik dalam Pembinaan akhlak peserta didik"	
6.	22-5-2020	Kesimpulan dan Caran	- diperbaiki - abstrak	

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
7	6-Juli-20		Acc perawat	+
8	4-Agustus		Acc	+

- Catatan :
1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
 2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
 3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : *ARS/F.6-UMJ/II/2020*
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 23 Jumadits Tsani 1441 H
17 Februari 2020 M

Yth.
Bapak Dr. Faridal Arkam, M.Pd.
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
tempat

Assalamu'alaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi bagi mahasiswa :

Nama : AHMAD FARHAN HABIBIE
Nomor Pokok : 2016510122
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : *Hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlaq pada Kitab Taisirul Khollaq (Studi Karya Imam Hasan Al - Mas'udi.*

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wabillahitaufiq Walhidayah
Wassalamu'alaikum W.W.



Wakil Dekan I,

Drs. Tajudin, M.A.

Tembusan:

1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi PAI
3. Arsip